

KONSEP PARIWISATA DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Oleh:

Muhandi
NIM. 2219025

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2026 M/ 1448 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhandi

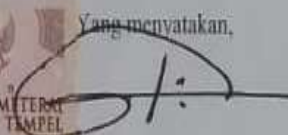
NIM : 2219025

Tempat/tgl lahir : Payakumbuh / 14 Januari 1975

Alamat : Jln Kemuning, RW 4 Bonai, Kelurahan Payolansek, Kec.
Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera
Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "**Konsep Pariwisata dalam Al-Qur'an**" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 06 Juli 2026

Yang menyatakan,

Muhandi
NIM.2219025

10000
METER
TEMPEL
21253AD0X062866430

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Konsep Pariwisata dalam Al-Qur'an", yang disusun oleh
saudara Mohandi, NIM 2219025, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan
disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sepiutnya.

Payakumbuh, 06 Juli 2026

Pembimbing I



Febri Wardani, S. Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Pembimbing II



Mohammad Ikhsan, S. HI, M.Sy
NIDN. 2126058902

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Konsep Pariwisata dalam Al-Qur'an", yang disusun oleh saudara **Muhandi**, NIM 2219025 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh pada hari Senin, 03 Agustus 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

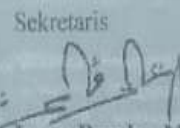
Payakumbuh, 06 Agustus 2026

TIM PENGUJI

Ketua


Marwin Prianto, S.HI, MH
NUPTK. 2544758661110043

Sekretaris


Irfan Rambe, M.Ag
NUPTK. 9254774675130253

Penguji I


Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA
NIDN. 2119058201

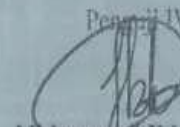
Penguji II


Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN. 2114018802

Penguji III


Febri Wardani, S. Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Penguji IV


Muhammad Ikhwan, S. HI, M.Sy
NIDN. 2126058902

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam


Yenni Rahmawati, S. ThI, MA
NIDN. 2133038702

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamin*, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan *rahmat, taufiq* dan *hidayah* serta karunia-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. *Shalawat* beserta *salam* semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan, serta berjuang sehingga telah berhasil dengan *Revolusi* Islamnya. Semoga kita semua dapat *Syafa'at* beliau di *Yaumul akhir* kelak, *Aamiin Ya Robbal 'Alamin*.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di Institut Darul Qur'an (IDQU) Payakumbuh. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan. Dan penulis juga mengakui dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis telah banyak menerima bantuan baik materi maupun non materi. Oleh karena itu dari lubuk hati yang paling dalam penulis mendo'akan semoga Allah menjadikan amal jariyah yang kelak pahalanya akan terus mengalir dan berlipat ganda pada segenap pihak yang ikut berpartisipasi terhadap penyelesaian skripsi ini. Izinkan penulis mengucapkan Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA selaku Rektor Institut Darul

Qur`an (IDAFU) Payakumbuh.

2. Ibu Yenni Rahman, S, ThI, MA merupakan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku pembimbing I dan kaprodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis.
4. Bapak Muhammad Ikhwan, S. HI, M.Sy, selaku pembimbing akademik dan pembimbing II penulis yang tidak pernah bosan dan selalu sabar membimbing dan mengarahkan penulis sejak mulai bangku perkuliahan sampai terselesaikan skripsi.
5. Kedua orang tua penulis Ayahanda Suardi dan Ibunda Nurbayani, yang selalu suport dan do`akan demi kesuksesan dan kelancaran perkuliahan penulis. Semoga Allah selalu meemberikan nikmat kesehatan bagi mereka dan Allah beri kebahagiaan disisa-sisa hidup mereka, *Aamiin Ya Robbal Alamin*.
6. Istri tercinta Suriani Muharmi, S. Pd yang telah mensuport penulis untuk menuntut ilmu.
7. Kepada anak-anak tercinta yaitu Torang Hariadi, SM, Alif Hariandi, Arif Hariandi.
8. Seluruh Dosen dan Tendik Institut Darul Qur`an (IDAFU) Payakumbuh, yang tidak bisa ditulis satu persatu, selalu memberikan *suport* dan kemudahan selama perkuliahan dari semester I sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman satu perjuangan Sri Damai Yanti, yang telah banyak membantu penulis sejak awal perkuliahan.
10. Saudara Abdul Hamid, teman seperjuangan yang telah membantu dalam berbagai hal.
11. Teman-teman satu angkatan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Demikianlah skripsi ini penulis persembahkan bagi para pembaca, semoga memberi manfa'at dan menambah khazanah keilmuan kita. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda dan jadi ladang jariyah bagi semuanya, *Aamiin Ya Robbal Alamin*.

Payakumbuh, 06 Juli 2026
Penulis



Muhandi
NIM.2219025

ABSTRAK

Skripsi berjudul “**Konsep Pariwisata dalam Al-Qur’an**”, yang disusun oleh saudara **Muhandi, NIM 2219025**, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman masyarakat yang cenderung memaknai pariwisata sebagai aktivitas rekreasi dan hiburan semata, padahal Al-Qur'an memberikan *perspektif* yang lebih luas mengenai perjalanan sebagai aktivitas yang memiliki dimensi edukatif, spiritual, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji klasifikasi ayat-ayat tentang konsep pariwisata dalam Al-Qur'an, mendeskripsikan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut, serta menganalisis konsep pariwisata berdasarkan hasil penafsiran.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pariwisata, yaitu Q.S. *Al-An'am*:11, Q.S. *Yusuf*:109, Q.S. *Al-Ankabut*:20, Q.S. *Ar-Rum*:42, Q.S. *Saba'*:18, Q.S. *Al-Mulk*:15, dan Q.S. *Al-Jumu'ah*:10. Penafsiran ayat dianalisis menggunakan lima kitab tafsir, yaitu *Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka*, *Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*, dan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia*. Analisis data dilakukan melalui teknik *deskriptif-analitis* dengan membandingkan pandangan para mufasir untuk memperoleh konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang pariwisata dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga konsep utama. *Pertama*, pariwisata sebagai sarana edukasi yang bertujuan memperoleh ilmu, mengambil ibrah dari sejarah umat terdahulu, serta mengenal tanda-tanda kebesaran Allah. *Kedua*, pariwisata yang memperhatikan kondisi fisik, keamanan, kenyamanan, dan kelayakan tempat sebagai faktor penting dalam pelaksanaan perjalanan. *Ketiga*, pariwisata yang berlandaskan nilai-nilai syariat melalui pemenuhan aspek kehalalan, etika, serta pemanfaatan rezeki yang diperoleh secara benar.

Penafsiran para mufasir menunjukkan adanya kesamaan bahwa perjalanan dalam Al-Qur'an bukan hanya aktivitas berpindah tempat, tetapi merupakan media pembelajaran, penguatan keimanan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan akhlak. Berdasarkan hasil analisis, konsep pariwisata dalam Al-Qur'an bersifat dimensi edukatif, spiritual, sosial, ekonomi, dan moral sehingga perjalanan tidak hanya berorientasi pada kesenangan, tetapi juga pada kemaslahatan manusia di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata Arab yang telah dibakukan dalam bahasa Indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (dengan titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	ṡ (dengan titik diatas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ (dengan titik dibawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ (dengan titik diatas)	م	m
ر	R	ن	n

ز	Z	و	w
س	s	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dengan titik dibawah)	ی	y
ض	ḍ (dengan titik dibawah)	ة	h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal atau Monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab. Huruf	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan waw	Au	a dan u

3. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِ إ	Kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
يُ ؤ	Dhammah dan waw	Û	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

- Ta marbutah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al-athfāl

طَلْحَةُ = Thalhaf

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti buruf *syamsiyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة ditulis *al-Baqarah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس ditulis *Asy-syams*

Baik diikuti oleh huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh di atas.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَئِمَّةٌ = a'immat

أُمَّنَاءُ = ummana

إِلَيْهِ = ilaih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Defenisi Operasional.....	9
E. Kajian Relevan.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

14

A. Metodologi Tafsir	14
1. Sumber Tafsir	14
2. Metode Tafsir.....	15
3. Corak Tafsir	15

B. Metode Maudhu'i Abdul Hayy al-Farmawi	16
1. Metode Maudhu'i dan Tokohnya	16
2. Metode Maudhu'i Abdul Hayy al-Farmawai.....	21
a. Biografi	21
b. Langkah-langkah metode maudhu'i	24
c. Kelebihan dan Kekurangan	25
C. Wisata	27
1. Defenisi Wisata.....	27
2. Wisata dalam Islam.....	28
3. Tokoh wisata.....	30
D. Pariwasata	31
1. Defenisi Pariwisata	31
2. Ruang Lingkup Pariwisata.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	37
B. Sumber Penelitian.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Klasifikasi Ayat-ayat Konsep Pariwisata dalam Al-Qur'an.....	46

B. Penafsiran Ayat-ayat Konsep Pariwisata dalam	
Al-Qur'an.....	47
C. Analisa	109
 BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN DOKUMEN PENELITIAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisata diartikan suatu perjalanan yang dilakukan individu/kelompok ke suatu tempat guna mencari suasana baru, pengembangan diri, mempelajari suatu keunikan di tempat itu.¹ Ada juga mengartikan wisata adalah alat untuk membuat lingkaran. Atau sering dikenal dengan istilah yang berarti sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata. Jadi, wisata adalah perjalanan sebagai dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.²

Pariwisata ialah suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata revisi dari UU No.9 tentang Kepariwisata.³

Kata pariwisata menunjukkan suatu kegiatan bepergian, yaitu merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan

¹ Naisabur and Putra, “Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah di Jawa Barat.”

² Ujang Suyatman, Ruminda, and Ika Yatmikasari, *Muslim Friendly Tourism*, UIN SGD Bandung, 2021, <https://journal.walideminstitute.com/index.php/deujis/article/view/123%0Ahttps://journal.walideminstitute.com/index.php/deujis/article/download/123/286.hal>.7

³ Suyatman, Ruminda, And Yatmikasari, *Muslim Friendly Tourism*.Hal.6

gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke suatu atau beberapa tempat tujuan. di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa bermaksud mencari nafkah tetap. Dalam kamus Indonesia online dijelaskan bahwa pariwisata dengan ejaan “pa-ri-wi-sa-ta” yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, tourism. Dalam bahasa Arab ditemukan beberapa istilah yang menjelaskan bahwa bepergian sudah dikenal alam di dunia Islam, seperti penggunaan beberapa istilah berikut: 1. “*al-Safar*”, yaitu meninggalkan daerahnya ke daerah lain. Sebagaimana yang dimaksud dalam surat Al-Baqarah ayat 184. 2. *al-Dharab*, sebagaimana yang dimaksud dalam surat al-Nisa’ ayat 101, yaitu musafir yang jauh”. Karena itu mereka dibolehkan untuk melakukan shalat *qasar*. 3. *al-Rihlah* sebagaimana yang dimaksud oleh ayat 2 dalam surat Quraishy. 4. *Al-Siyahah* yang bermakan bepergian, perjalanan, perpindahan, dan hijrah, atau melakukan kegiatan bepergian ke suatu tempat untuk rekreasi, atau bergian untuk melakukan ibadah, seperti haji, umrah, mencari ilmu pengetahuan atau mengunjungi kerabat.⁴

Dalam industri pariwisata terdapat banyak aspek dan pelaku yang terlibat, misalnya hotel dan akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, fasilitas ibadah, dan tentu obyek wisata itu sendiri. Dalam UU No 10 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Kepariwisata: wisata diartikan sebagai: “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau

⁴ R E N Rongcai, W U Guoxiong, And C A I Ming, *Pariwisata Syariah Dalam Sorotan*, N.D. Hal 10

kelompok untuk menuju tempat tertentu dengan maksud bersantai, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu yang tidak lama.⁵ Oleh karena itu, pengertian wisata terdiri dari empat elemen, yaitu kegiatan perjalanan, dilakukan secara sukarela, bersifat sementara, dan perjalanan ini secara keseluruhan atau sebagian bertujuan untuk menikmati tempat serta daya tarik wisata. Istilah “wisata” mengacu pada kegiatan perjalanan atau kunjungan. Seorang tokoh bernama G.A Schmoll mengemukakan pandangannya mengenai pariwisata ini, dia menyatakan bahwa industri pariwisata memiliki perbedaan dengan usaha-usaha kecil dalam hal ukuran, lokasi, dan berbagai sistem lainnya.

Tourism islamic ini diperkenalkan ditengah-tengah masyarakat sekitar tahun 2000 an yang kala itu diselenggarakan oleh salah satu organisasi OIC atau bisa kita kenal sebagai OKI (Organisasi Kerja Sama Islam).⁶ Pendapat ini dijadikan sebagai alternatif untuk menyesuaikan gaya masyarakat yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan umat saat pergi ke tempat wisata.

Ada beberapa penelitian yang menyatakan adanya keterkaitan antara agama dan pariwisata. Keterkaitan antara agama dan pariwisata sangat kuat dilihat dari dua sudut pandang, yang pertama pariwisata

⁵ Presiden Republik Indonesia, “Dasar, Pembukaan Undang-Undang Tahun, Indonesia,” *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009*, 1945, Kepariwisata.

⁶ Cantika Niscala Puri and Gonda Yumitro, “Peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Penguatan Diplomasi Islam,” *Sospol* 8, no. 1 (2022): 96–108, <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i1.19717>.

dijadikan motivasi *eksklusif* atau sebagian alasan *religius*, sudut pandang ini menekankan pada aktivitas pariwisata yang didorong oleh arahan dari ajaran agama tertentu. Sebaliknya, *perspektif* kedua melihat pariwisata sebagai perjalanan spiritual yang modern. Dalam sudut pandang ini mencakup secara luas dan bersifat pribadi atau eksistensial. Di sini sudut pandang ini tidak selalu dipacu oleh ajaran agama, melainkan sebagai cara untuk menjelajahi kehidupan, mencari kedamaian jiwa, dan melakukan perubahan diri.⁷

Dari uraian diatas, penulis mencari lafaz yang berarti berjalan atau jalan. Setelah menemukan lafaz arabnya maka penulis menelusurinya menggunakan kitab *Mu'jam al Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, penulis menemukan 15 ayat dari surat yang berbeda yang diambil dari kata نَشْر (bertebaran).⁸ yaitu: Q.S.. Al-Kahf: 16 (*melimpahkan sebagian rahmat*), Q.S.. As-Syu'ara: 28 (*menyebarkan rahmatnya*), Q.S.. At-Takwir: 10 (*catatan amal dibuka lebar-lebar*), Q.S.. Ar-Rum: 20 (*kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran.*), Ar-Rum: 42 (*sabda Rasulullah*), "*Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik*"), Q.S.. Al-Jumu'ah: 10 (*bertebaranlah kamu di bumi*), Q.S.. Al-Mursalat 3 (*rahmat allah tersebar luas dimuka bumi ini*), Q.S.. Al-Mulk: 15 (*Maka, jelajahilah segala penjurunya*), Q.S.. Nuh:19-20 (*Allah menjadikan bumi*

⁷ Feby Triadi Universitas Gadjah Mada Jl Sosio Humaniora Bulaksumur, "Darmapoetra 2014) Bissu. Dari Penelitian Yang Ada (Lihat: Lathief," 2004.

⁸ 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an." *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 1992."

untukmu sebagai hamparan, agar kamu dapat pergi dengan leluasa di jalan-jalan yang luas.), Q.S.. Al-Maidah: 88 (Konsumsi makanan yang Allah berikan kepadamu sebagai rezeki yang halal dan berkualitas, serta takutlah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.),⁹ beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain Yūsuf ayat 109, Al-An'ām :11, dan Al-Ankabut:20.

5 ayat dari surat yang berbeda dengan menggunakan lafaz سفر (safar) yaitu: Q.S.. Al-Baqarah ayat 184, 185, 283, Q.S.. An Nisa ayat 43, Q.S.. Al-Maidah ayat 6, Q.S.. At-Taubah ayat 42, Q.S.. Al-Kahf ayat 62, dan Q.S.. Saba ayat 19. Berdasarkan temuan ayat-ayat diatas, tidak secara langsung membahas tentang wisata melainkan secara umum membahas kata safar atau perjalanan secara umum.

Selain dari menggunakan kata diatas, penulis juga mencari dengan menggunakan menggunakan lafaz رحل (rihlah) terdapat dalam Q.S.. Al-Quraaisy ayat 2. Ayat ini membahas tentang kebiasaan orang-orang Quraisy bepergian pada malam hari untuk berniaga. Selain dari ayat-ayat yang di temukan di atas, penulis juga menemukan ayat pendukung yaitu Q.S.. Al-Baqarah ayat 42 yang artinya janganlah engkau campur adukan kebenaran dan kebatilan dan janganlah engkau sembunyikan dan ayat pendukung yang diambil dari Q.S.. Ali imran ayat 102 yang berarti: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-

⁹ R I Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Hati Emas, 2014.

benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”¹⁰

Pada penulisan skripsi ini, penulis hanya fokus kepada ayat yang diambil dari kata berjalan yang terdapat dalam Q.S. Al-An’Am: 11, Q.S. Yusuf: 109, Q.S. Al-Ankabut: 20, Q.S. Ar-Rum: 42, Q.S. Saba’: 18, Q.S. Al-Mulk: 15 dan kata bertebaran dalam Q.S. Al-Jumu’ah:10. Berdasarkan latar belakang diatas alasan penulis mengambail judul ini karena pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan pembangunan masyarakat. Namun, praktik pariwisata di era modern tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan seperti kerusakan lingkungan, komersialisasi budaya, perilaku wisata yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, serta rendahnya kesadaran terhadap etika dalam berwisata. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji konsep pariwisata berdasarkan perspektif Al-Qur'an agar dapat menjadi landasan bagi pengembangan pariwisata yang beretika, berkelanjutan, dan bernilai spiritual.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi (siyāḥah atau sīrū fil-arḍ). Perjalanan tersebut tidak semata-mata bertujuan untuk rekreasi, tetapi juga sebagai sarana mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu, mengagumi tanda-tanda kebesaran Allah, memperluas ilmu pengetahuan,

¹⁰ Kementerian Agama.

serta meningkatkan keimanan.¹¹ Dengan demikian, konsep pariwisata dalam Al-Qur'an memiliki dimensi edukatif, spiritual, sosial, dan ekologis yang sangat relevan dengan tantangan pariwisata masa kini.

Dari sisi fakta empiris, sektor pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perjalanan wisatawan nusantara pada tahun 2024 mencapai lebih dari 1 miliar perjalanan, menunjukkan bahwa aktivitas wisata telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia. Selain itu, Kementerian Pariwisata juga menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak ekonomi nasional melalui pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan berkualitas.¹²

Di tingkat global, Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN Tourism, sebelumnya UNWTO) melaporkan bahwa jumlah wisatawan internasional pada tahun 2025 telah pulih hingga sekitar 1,4 miliar perjalanan, mendekati kondisi sebelum pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia untuk melakukan perjalanan terus meningkat dan menjadi fenomena sosial yang penting untuk dikaji dari berbagai perspektif, termasuk perspektif keagamaan.

Di sisi lain, masyarakat juga menghadapi berbagai dampak negatif perkembangan pariwisata, seperti meningkatnya produksi sampah di kawasan wisata, kerusakan ekosistem akibat eksploitasi destinasi alam, kemacetan di daerah wisata, perubahan nilai budaya lokal, serta

¹¹ Lailatul Rahni, "Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Hamka," 2022.

¹² Badan Pusat Statistik, "Statistik Wisatawan Nasional," 2025.

munculnya perilaku wisata yang mengabaikan norma agama dan etika. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata tidak cukup hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memerlukan landasan nilai yang mampu menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Penelitian mengenai konsep pariwisata dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana Islam memandang aktivitas perjalanan, tujuan wisata, etika wisatawan, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta nilai-nilai yang harus diterapkan dalam pengembangan pariwisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai spiritual, moral, sosial, dan keberlanjutan lingkungan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana Konsep Pariwisata dalam Al-Qur'an?

2. Batasan Masalah

- a. Klasifikasi ayat-ayat konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.
- b. Penafsiran ayat-ayat konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.
- c. Analisis penafsiran konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui analisis penafsiran ayat-ayat konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai Akademis

Penelitian ini adalah salah satu syarat untuk mendapatkam gelar Sarjana Agama pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

- b. Secara Praktis

Agar menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan konsep wisata dalam perspektif Al-Qur'an serta penafsiran ayat dalam tersebut menurut pandangan ulama, dan diharapkan menambah khazanah intelektual islam khususnya keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Definisi Operasional

Konsep: bermakna ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret, pengertian ini penulis ambil dari kamus KBBI. Sedangkan konsep secara istilah diartikan sebagai sesuatu yang dipahami.¹³

Pariwisata: adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata revisi dari UU No.9 tentang Kepariwisata.¹⁴

Dalam Al-Qur'an: adalah cara pandang atau sudut pandang yang didasarkan pada ajaran, nilai, dan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam memahami suatu persoalan kehidupan.¹⁵

E. Kajian Relevan

Berdasarkan klasifikasi penelitian terdahulu maka penulis memfokuskan penelitian pada Konsep Pariwisata dalam Al-Qur'an. Berikut ada beberapa kajian relevan berkaitan dengan pembahasan penulis.

1. Oskar Hutagaluh, Achmad Abubakar, Hasyim Haddade (2022) artikel ini membahas tentang indikasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan aktifitas pariwisata. Pariwisata dalam Islam berkaitan dengan hijrah atau perjalanan yang dilakukan oleh seorang, baik

¹³ Lidya Fitri, "Pengertian, Konsep, Teori Dan Lingkup Sistem Dan Kebijakan Pendidikan Nasional" 6 (2024): 298–307, <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i2.1351>.

¹⁴ Suyatman, Ruminda, And Yatmikasari, *Muslim Friendly Tourism*. Hal.6

¹⁵ Retha Dianita and Yelmi Novita Piqriani, "Paradigma Qur ' an" 15 (2023): 223–47.

secara individu maupun secara kelompok untuk menuju ke daerah yang satu dengan yang lainnya.¹⁶

2. Johar Arifin *Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata* (2015) artikel ini membahas Pariwisata yang dikembangkan hendaknya benar-benar dikelola secara Islami dan berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan lahiriah dan batiniah yang sehat, khairat, ma'rufat tanpa maksiat dan mungkarat, dengan mengedepankan etika dan prinsip Islam.¹⁷
3. Lina Pusvisasari *Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah* (2020) fokus pembahasan pada journal ini Pengamat pariwisata terus melakukan terobosan, sehingga pengembangan pariwisata di indonesia dapat berdampak positif bagi kehidupan masyarakat.¹⁸
4. Muhajirin *Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah* Muhajirin (2018) menitikberatkan kepada pandangan hukum Ekonomi Syariahterhadap keberadaan aktivitas pariwisata dari berbagai sudut pandang, baik Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Filasafat Hukum Islam, Hukum Islam, Tinjauan Ekonomi Syariah serta tinjaun pendapat para cendikiawan muslim.¹⁹

¹⁶ Oskar Hutagaluh et al., "*Pariwisata Halal Menurut Pandangan Al-Qur'an*" 8, no. 2 (2022): 168–78.

¹⁷ Johar Arifin, "*Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata*" 4, no. 2 (2015): 147–66.

¹⁸ Lina Pusvisasari, "*Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah*" 3, no. 1 (2020): 39–58.

¹⁹ A L Mashlahah and A L Mashlahah, "*Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah Muhajirin*" 06, no. 01 (2018).

5. Shofiyan Nahidloh *Pengantar Studi Islam* (2019) Pada buku ini membahas seputar konsep pariwisata yang mempunyai nilai-nilai islam adalah pariwisata islami.²⁰
6. Fatwa Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nomor 108 Tahun 2016 memberikan arahan normatif mengenai tata cara penyelenggaraan pariwisata yang sesuai dengan ketentuan dan nilai-nilai syari`ah, menetapkan standar untuk destinasi, biro perjalanan, hotel, dan aktivitas wisata agar sesuai dengan ajaran Islam. Fatwa ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi berkembangnya pariwisata syariah di Indonesia dan memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak bertentangan dengan prinsip syariah, seperti menghindari kemaksiatan, pornografi, dan perjudian, serta menyediakan fasilitas untuk ibadah.²¹
7. Al-Maraghi menafsirkan bahwa manusia hendaknya melakukan pengamatan terhadap alam semesta dengan berjalan di muka bumi dan merenungi langit beserta isinya serta berbagai ciptaanya yang ada di bumi yaitu gunung-gunung dan lembah-lembah, padang gurun dan gurun pasir, pepohonan dan buah-buahan, sungai-sungai dan lautan-lautan. Semua itu menjadi saksi penciptaan mereka di dalam diri mereka sendiri dan Konsep keberadaan Sang Pencipta menggambarkan kekuasaan Ilahi yang mampu mewujudkan segala

²⁰ Shofiyan Nahidloh, *Pengantar Studi Islam*, ed. Rudi Hermawan (Duta Media Publishing, 2019).

²¹ Kajian Terhadap, Aspek Hukum, and Nur Hidayah, *Fatwa-Fatwa Dewan Syariah Nasional*, 2019.

sesuatu hanya melalui kalimat jadilah maka sesuatu tadi akan terjadi. Dan dengan perjalanan itu banyak yang bisa diambil pelajaran seperti merenungi kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.²²

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," in *Tafsir Al-Maraghy*, 2017, 228.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir merujuk pada cara-cara sistematis yang digunakan ulama untuk menjelaskan makna Al-Qur'an, dengan landasan utama dari ayat itu sendiri, sunnah, dan ijma' ulama. Metodologi tafsir adalah ilmu yang membahas prinsip, aturan, dan prosedur penafsiran Al-Qur'an secara konsisten dari awal hingga akhir. Ia membedakan antara metode (cara *spesifik*) dan metodologi (proses keseluruhan yang lebih luas).¹

1. Sumber Tafsir

Berdasarkan Sumber tafsir dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. *Bi al-Ma'tsur* atau *bil Riwayah* atau *bil Manqul*, yaitu Tafsir berdasarkan riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, seperti hadits dan atsar, untuk menjaga kemurnian makna.
- b. *Bi al-Ra'yi* atau *bil Dirayah* atau *bil Ma'qu* yaitu Tafsir menggunakan penalaran ijtihad, dengan mempertimbangkan bahasa Arab, sejarah, dan konteks, asal tidak bertentangan dengan syariat.
- c. *Bil Isyari* yaitu perpaduan antara tafsir *bil Manqul* dan *bil Ma'qul*.

¹ Saifuddin Herlambang - 2023, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an.Pdf*, n.d.

2. Metode Tafsir

Berdasarkan metodenya tafsir dapat dibagi menjadi:²

- a. Metode *Ijmali (Global)*, yaitu penjelasan ringkas dan menyeluruh, menghindari detail bertele-tele untuk kemudahan pemahaman. Contoh: tafsir sederhana untuk umum.
- b. Metode *Tahlili (Analitis)*, yaitu penafsiran ayat demi ayat secara rinci, berdasarkan urutan mushaf dengan *analisis* mendalam. Contoh: Tafsir Al-Marghi.
- c. Metode *Maudhu'i (Tematik)*, yaitu Mengumpulkan ayat bertema sama, disusun kronologis, lalu dihubungkan secara *komprehensif*. Contoh: Kajian tema seperti akidah atau muamalah.
- d. Metode *Muqaran (Perbandingan)* yaitu Membandingkan berbagai tafsir ulama untuk ayat tertentu guna menemukan *konsensus*.

3. Corak Tafsir

Berdasarkan coraknya bisa dibagi menjadi:³

- a. Fiqhi (Hukum) yaitu tafsir yang menekankan penjelasan hukum syariat dari ayat-ayat muhkam. Contohnya tafsir Jalalen.

² Muh Jauhari, “*Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur’an Oleh :*” 19, no. 2 (2021): 55–63.

³ Ummi Kalsum Hasibuan and Risqo Faridatul Ulya, “*Tipologi Kajian Tafsir : Metode , Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al- Qur ’ an*” 2, no. 2 (2020): 224–48.

- b. Falsafi (Filsafat) yaitu mengaitkan ayat dengan pemikiran filosofis rasional. Contohnya tafsir Al-Fakhr Ar-Razi.
- c. Ilmi (Sains) yaitu Menghubungkan ayat dengan penemuan ilmiah modern. Contohnya tafsir At-Thantawi Jawzi.
- d. Sufi/Ishari (Tasawuf) yaitu tafsir mengungkap makna batin dan pengalaman rohani. Contohnya Tafsir Al-Qusyairi.
- e. Adabi/Ijtima'i (Sastra/Sosial) yaitu Fokus pada keindahan bahasa, etika, dan isu kemasyarakatan. Contohnya Tafsir Al-Manar.
- f. Tarbawi (Pendidikan) yaitu Berorientasi pada nilai-nilai pendidikan dan pembinaan akhlak. Contohnya Karya-karya kontemporer terbatas.

B. Metode Maudhu'i Abd al-Hayy al-Farmawi

1. Metode maudh`i dan tokohnya

Tafsir maudhu'i (tematik) merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berupaya memahami pandangan Al-Qur'an terhadap suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang relevan, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh, terpadu, dan sistematis. Secara etimologi Tafsir Maudhu'i ialah terdiri dari dua frase.⁴ Pertama ialah tafsir dan kedua ialah Maudhu'i. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "تفعيل" berasal dari kata al-Fasr الفسر yang

⁴ Eni Zulaiha Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer" 5, no. 6 (2025).

berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.

Kata kerjanya mengikuti wazan *dharaba-yadhribu* dan *nashara-yanshuru*. Dikatakan (*fasara*), (*yafsiru*), (*yafuru*), (*fasran*), dan (*fasarahu*), artinya *abanahu* bermakna menjelaskannya. Kata al-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras* berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat Al-Qur'an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.⁵ Kata Maudhu'i dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'* yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata Maudhu'i berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi yakni وضع yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, akan, dan secara *semantik*, Tafsir Maudhu'i berarti menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik. Secara sederhana Tafsir Maudhu'i ialah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an memiliki tujuan dan tema yang sama.⁶

⁵ AhmadIzzan, "TafsirMaudhu'i," accessed February 12, 2026, <https://www.google.co.id/books/edition/TafsirMaudhu'i/ztdkEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+tafsir+maudhui&printsec=frontcover>.

⁶ Yasif Maladi, "Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu' i," *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhui*, no. July (2021): 54–70, [https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU IAT-Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu-Sitasi.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU%20IAT-Makna%20dan%20Manfaat%20Tafsir%20Maudhu-Sitasi.pdf).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode Tafsir Maudhu'i ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu. Memperhatikan urutan tertib turunnya ayat, sesuai dengan sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar dalam pembahasan topik atau tema yang sama. Sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena Al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara Maudhu'i.

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun secara berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode Maudhu'i. Jika menafsirkan Al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.

Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang wadh'iyyah dan unsur eksternal yang dihadapi dalam keberagaman sehari-hari. Ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, seringkali disebut dengan metode

topikal. Hal ini karena mufasir mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat atau dalam Al-Qur'an sendiri.

Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut. Sedangkan istilah metode yang disandingkan dengan Tafsir Maudhu'i merujuk kepada cara ataupun jalan dalam penafsiran Al-Qur'an. secara bahasa istilah metode berasal dari kata method yang berarti cara. Adapun secara istilah menunjukkan kepada beberapa makna yakni cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Dengan kata lain, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki merujuk kepada cara dan langkah pada Tafsir Maudhu'i. Tujuan utama metode ini adalah memperoleh gambaran komprehensif (al-tashawwur al-kullī) mengenai konsep, nilai, dan pesan normatif Al-Qur'an tentang tema yang dikaji, sehingga terhindar dari pemahaman parsial dan *fragmentaris*.⁷

Tokoh-tokoh Metode Tafsir Maudhu'i:

- 1) At tafsir Al maudhui Li Al-Qur'an Al Karim karya dr Ahmad Al Kumi

⁷ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer."

- 2) Al hidayah fi Al tafsir Al maudhui karya dr abd Al hayy Al farmawi
- 3) Al madkhal fi tafsir Al maudhui karya dr abd Al Sattar Fathullah said
- 4) Al futuhat Al rabbaniyah fi Al tafsir Al maudhui karya dr Al Husaini abu Al fahrah
- 5) Mabahits fi Al tafsir Al maudhui karya Mustafa muslim
- 6) Dirasat fi Al tafsir Al maudhui Li Al Qur'an Al Karim karya dr abd Al Mun'im Al qashshash
- 7) Al tafsir Al maudhui Li Al-Qur'an fi kaffatai Al Mizan karya dr abd Al jalil abd Al rahim.⁸
- 8) Al-Syahtibi (w. 1388 M)
- 9) Muhammad Abduh
- 10) Al-Farra' (w.207 H)
- 11) Syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut
- 12) Ahmad Sayyid al-Kumiy⁹

⁸ Enok Ghasiyah, "Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran Dan Tokoh-Tokohnya," accessed February 12, 2026, https://www.google.co.id/books/edition/Tafsir_Tematik_Definisi_Perkembangan_Lan/BwMKEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=abdul+hayy+al+farmawi&pg=PA74&printsec=frontcover.

⁹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur' an Dengan Metode," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 283, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

2. Metode Maudhu'i Abd. al-Hayy al-Farmawi

a. Biografi

Husein Abdul Hayy al-Farmawi lahir pada tahun 1942 di Desa Kafar Toboluha, Distrik Tal Provinsi Menoufia, Mesir. Beliau dibesarkan dikeluarga Muslim konservatif. Ketika remaja bergabung untuk menjadi juru tulis di Desanya dan juga berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an Pendidikan dasarnya dimulai dari Ahmadi Instute, Tahta pada tahun 1955. Kemudian, sesudah tamat dari pendidikan menengah atas pada tahun 1965, ia melanjutkan pendidikan program sarjananya di jurusan tafsir hadis fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.¹⁰ Setelah lulus, ia langsung bekerja sebagai staf di kampusnya sambil melanjutkan program magisternya tetapi di bidang tafsir Qur'an di Universitas Ummul Qura sampai tahun 1972, kemudian ia langsung diangkat sebagai asisten dosen. Lalu, beliau menyelesaikan gelar doktornya pada tahun 1975 bidang tafsir Qur'an di Universitas Al-Azhar, Mesir. Maka mulai dari sini ia resmi diangkat sebagai dosen tetap dan lagi menjadi guru besar di Universitas Al-Azhar tepatnya pada 4 September 1985. Al-Farmawi merupakan seorang khatib, yaitu aktif melakukan dakwah melalui kajian-kajian di beberapa masjid dan juga aktif mengikuti mu amar baik di bidang pendidikan maupun bidang dakwah. Selain itu, beliau melakukan al-Jaulat al-

¹⁰ Fahmi Akhyar, Al Farabi, and Burhan Djamaluddin, "Telaah Tafsir Tematik Perspektif 'Abd Al -Hayy Al-Farmawi," no. April (2025): 120–21.

dawiyah di berbagai Negara seperti Swedia, Amerika Serikat, Jerman, Denmark, Meksiko dan Kanada. Akhirnya, al-Farmawi tutup usia pada tanggal 12 Mei 2017 dan meninggalkan dua anak laki-laki dan empat perempuan. Adapun beberapa pencapaian karir al-Farmawi semasa hidupnya adalah sebagai berikut: 1. Waka Dekan Kepala Departemen Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo. 2. Anggota Komite Ilmiah Tetap untuk peningkatan Guru Besar di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, 3. Anggota Komite Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Islam. 4. Penasehat Agama pada Organisasi Federasi Kesehatan Negara Islam. 5. Sekretaris Jendral anggota Fakultas di Universitas Al-Azhar Kairo 6. Anggota Dewan tertinggi urusan Islam di Mesir. 7. Anggota Majelis Rakyat untuk Distrik Kairo. 8. Sebagai da'i tetap di kompleks Madinah al-Munawwarah di Ain Syam Kairo. 9.¹¹ Sebagai da'i tetap di Al-Azhar selama beberapa tahun. 10. Sebagai da'l di Masjid Mostofa Mahmud distrik Mohandesin Kairo. 11. Berpartisipasi dalam Konferensi Kesembilan Rasionalisasi Kebangkitan Islam di Munich, Jerman. 12. Ikut serta dalam Konferensi Pemuda Islam di Palmo, Swedia. 13. Ikut serta dalam Konferensi Dewan Tertinggi urusan Islam di Baghdad, Irak. 14. Ikut serta dalam Konferensi Dewan Tertinggi Urusan Islam di

¹¹ Anggota H Ridlwan Hambali, "Metode Tafsir Maudhui: Studi Komparatif Antara Muhammad Al-Ghazali Dan Abd," 2018.

Kairo. 15. Ikut serta dalam Konferensi Liga Islam. 16. Ikut serta dalam Konferensi Liga Pemuda Muslim Arab di Amerika Utara. 17. Ikut serta dalam Konferensi Dakwah Bimbingan Islam Internasional di Yordania.

Selain dikenal atas karir dan prestasi al-Farmawi di dunia Pendidikan Islam dan konverensi Internasional, beliau juga memiliki beberapa karya tulis dalam bentuk buku. Karya-karya beliau meliputi tentang kajian Islam kontemporer baik di bidang tafsir, dakwah, dan hukum islam yang tercatat sebanyak 30 judul yang ditulisnya, yaitu: 1. Al-irhab bayn al-fard wa al-rafd fi mizan al-islam. 2. Al-Ikhwah tariq al-Su'ada. 3. Al-istiqmah falah fi al-dunya wa najah fi al-akhira. 4. Al-bidayah fi al-tafsir maudhui. 5. Tadwin al-Qur'an al-Karim. 6. Tahdzib Tafsir Ibn Katsir (editor). 7. Jarahat al-tajmibayna al-tasyn al islami wa al-waqi al mu'asir. 8. Harb al-Khalij fi mizan al-Islam, asbab wa ahkam. 9. Al-khilafat al-zawjiyyah suwaruha, asbabuha ilajuh. 10. Durus tarbawiyyah min al-hijrah al-nabawiyyah. 11. Rasm al-mushaf bayn al-mu'ayyidin wa al-mu'asirin. 12. Zad al-da'wah min hady al-Qur'an al-karim (volume 3). 13. Zinat al-mar'ah: bayna al-tasyrial islami wa al-waqi al-mu'asir. 14. Al-salam fi al-Islam. 15. Sahwah fi alam al-Marah (Radd 'ala Duktur Zaki Najib Mahmud). 16. Al-Sarbiyyan Khanazir al-Uruba. 17. Tariq al-sa'adah al-tawbah ila Allah. 18. Asyr mukhalafat syari'iyya fi vatsan mu'tamar al-sukkan

wa al-tanr. 19. Qasas al-anbiya' li al-imam Ibn Katsir. 20. Qissas al-nuqt wa al-syakl fi al-mushaf al-syarif. 21. Kitabat al-Qur'an bi al-asm al-imla' aw al-huruf al-latiniyyah (iqtirahat). 22. Laylat al-Qadr fi al-kitab wa al-sunnah. 23. Al-Muslimun bayn al-Azmah wa al-nahdah. 24. Mayru' Barnamij tarbawi li islah al-nafs. 25. Muqaddimah fi 'ilmi al-tafsir. 26. Munjid al-muqri'in wa mursyid al-talibin li al-Imam Ibn al-Jazari (editor). 27. Al-Mawt fi al-Fikr al-Islami. 28. Al-Mawt wa ahwal al-qiyamah li al-Imam al-Ghazali (editor). 29. Mawsu'ah al-tafsir al-Maudhu'i. 30. Wasaya surah al-Isra. 31. Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hayy al-Farmawi.

b. Langkah-langkah

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir maudhu'i menurut al-Farmawi,¹² antara lain:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah (topik atau tema) yang akan dibahas.
- 2) Melacak dan menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah (tema) yang telah ditetapkan, makkiyah atau madaniyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turun ayat (asbab al-nuzul).

¹² Asep Mulyaden, "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu' i" 1, no. 3 (2021): 397–403.

- 4) Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bisa dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- 7) Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang am dan khas, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat .

c. Kelebihan dan Kekurangan Kelebihan

Kelebihan

Metode ini unggul dalam langkah-langkah rinci yang mudah dioperasionalkan,¹³ memungkinkan penafsir menghimpun ayat-ayat secara komprehensif dan menjawab isu kekinian dengan makna mendalam. Pendekatan dari teks ke realitas menghasilkan tafsir aplikatif, menolak kontradiksi ayat, serta mendialogkan Al-Qur'an dengan konteks sosial modern. Keunggulan atau keistimewaan metode tafsir maudhu'i jika dibandingkan dengan tiga tafsir sebelumnya adalah;

¹³ Eni Zulaiha, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu ' i*, n.d.

- 1) Terletak pada kapabilitasnya menjawab tantangan zaman, karena metode ini memang ditujukan untuk memecahkan persoalan, dinamis dan praktis guna menjawab masalah yang timbul dalam masyarakat, sehingga Al-Qur'an yang shahih li kulli zaman wa makan telah terbukti.
- 2) Jika kita lihat bahwa tafsir maudhu'i itu menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis nabi maka dapat dikatakan bahwa tafsir dengan cara seperti itu merupakan cara tafsir yang terbaik untuk memahami Al-Qur'an.
- 3) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami karena tanpa mengemukakan berbagai macam disiplin ilmu tertentu, sehingga membuktikan persoalan yang disentuh oleh Al Qur'an semata-mata tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi juga menyentuh ranah persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- 4) Metode ini sekaligus juga menolak anggapan terhadap adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang bertentangan.

Kekurangan

Meski sistematis, metode ini berpotensi menyajikan Al-Qur'an secara tematik yang mengabaikan urutan alami surat,¹⁴ sehingga kurang holistik dibanding tafsir tradisional. Penekanan pada tema spesifik juga bisa membatasi cakupan keseluruhan mushaf jika tidak dilakukan secara menyeluruh.

¹⁴ Mohammad Rif, "Tafsir Maudhu' i Dan Ramifikasi Permasalahannya" 2, no. 2 (2022): 233–38.

C. Wisata

1. Definisi Wisata

Wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan, baik secara keseluruhan maupun sebagian dari rangkaian aktivitas perjalanan, yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela. Kegiatan ini bersifat sementara, artinya tidak menetap dalam jangka waktu lama, melainkan hanya dilakukan dalam periode tertentu dengan tujuan utama untuk menikmati berbagai objek serta daya tarik wisata yang tersedia di suatu daerah atau tempat tertentu.¹⁵

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Tiga kata kunci utama menurut pengertian ini, yaitu dikatakan wisata adalah sebuah perjalanan, tujuan rekreasi dan dalam jangka waktu sementara. Ketiga unsur ini harus ada dalam wisata. Sebab, orang yang melakukan perjalanan tidak selalu melakukan aktivitas wisata jika tanpa tujuan rekreasi. Kegiatan berwisata juga merupakan kegiatan yang bersifat sementara, keluar

¹⁵ Rizal Kurniansah, *Manajemen Pariwisata: Pengelola Destinasi Wisata Di Indonesia*, n.d.

dari tempat berutinitas ke lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu.¹⁶

Individu yang melaksanakan kegiatan perjalanan wisata tersebut disebut sebagai wisatawan. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk tujuan menetap atau bekerja secara permanen, melainkan untuk memperoleh pengalaman, hiburan, serta kepuasan melalui kunjungan ke destinasi wisata yang memiliki nilai keindahan, keunikan, maupun daya tarik tertentu.¹⁷

2. Wisata dalam Islam

Dalam konteks Islam, perjalanan wisata yang diarahkan kepada pemahaman akan keagungan penciptaan Allah disebut sebagai al-Safar, al-Sair, al-Ziarah, dan rihlah istilah lain yang setara. Istilah "safar" ditemukan dalam Al-Baqarah ayat 184 dan 185, sedangkan "rihlah" tercantum dalam surat Quraisy, menggambarkan perjalanan bisnis kaum Quraisy pada musim dingin dan panas. Adapun istilah seperti Al-Safar disebutkan dalam surat 'Ali 'Imran ayat 137, surat Al-Rum ayat 41, dan surat Saba' ayat 18.

Dari berbagai istilah pariwisata atau perjalanan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dapat dikenali berbagai jenis pariwisata. Salah satu istilah, yaitu "*ziarah*," muncul dalam hadis Nabi SAW. Hadis tersebut melarang ziarah ke kuburan, tetapi kemudian disertai dengan perintah

¹⁶ A f a Mazaya et al., "Ekowisata Dalam Perspektif Sosial Ekonomi Masyarakat," 2025, 149, <https://books.google.co.id/books?id=qs5geqaaqbaj>.

¹⁷ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

atau anjuran *ziarah* ke kubur karena dapat mengingatkan peziarah akan kematian. Oleh karena itu, *ziarah* atau wisata dalam pandangan Islam bukan hanya memiliki nilai *rekreatif*, tetapi juga bernilai imani yang tercermin dalam penciptaan peradaban dan kebudayaan umat manusia yang bermoral luhur serta berakhlakul karimah. Pandangan ini menegaskan bahwa melalui perjalanan, umat Islam dapat mengembangkan spiritualitas dan menciptakan budaya yang mencerminkan nilai-nilai agama yang tinggi.

Perjalanan wisata *ziarah*, terutama dalam konteks agama Islam, menawarkan peluang luar biasa untuk pembenahan akhlak manusia. Seiring dengan berwisata, khususnya ketika mengunjungi tempat-tempat suci seperti makam wali songo, remaja dapat mengalami proses *introspeksi spiritual* yang mendalam.¹⁸ Ziarah kuburan, sebagai contoh, dianggap sebagai sarana untuk melembutkan hati dan merenungi hakikat kehidupan serta akhirat. Pendekatan ini memungkinkan remaja untuk mendalami nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks ajaran agama Islam. Pandangan ulama, seperti M. Quraish Shihab dan Muhammad Jamal Al-Din Al-Qasimi, menekankan bahwa perjalanan wisata memiliki dampak besar dalam menyempurnakan jiwa manusia dan membuka pikiran terhadap keberagaman ciptaan Allah. Wisata *ziarah* dianggap bukan hanya sebagai kegiatan *rekreatif*, melainkan juga sebuah

¹⁸ Muliadi, "Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara" 4, no. 1 (2020): 58–74.

perjalanan yang dapat menguatkan keimanan dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama. Pada khususnya, perjalanan ini memberikan remaja peluang untuk mendalami nilai-nilai spiritual, sejarah, dan moralitas. *Akhlakul karimah*, atau perilaku mulia, menjadi fokus penting dalam perjalanan ini, membentuk karakter remaja dengan pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan dan sesamanya. Selain itu, perjalanan wisata ini dapat memberikan peluang untuk mengamati dan memahami keragaman kehidupan, meningkatkan toleransi, dan memperluas wawasan remaja terhadap realitas keberagaman masyarakat.¹⁹

3. Tokoh Wisata dalam Islam

Tokoh wisata dalam Islam adalah figur atau individu yang melakukan perjalanan dengan tujuan yang bernilai ibadah, dakwah, pendidikan, atau kemaslahatan umat. Tokoh-tokoh ini menjadi teladan dalam semangat menjelajah, mencari ilmu, serta menyebarkan ajaran Islam.

Dalam sejarah Islam, banyak tokoh yang dikenal karena perjalanan mereka, baik untuk berdakwah, berdagang, maupun menuntut ilmu. Perjalanan mereka tidak hanya berdampak secara pribadi, tetapi juga membawa perubahan sosial dan peradaban.

¹⁹ Indah Murni Mahardini, “Wisata Religi Menurut Al-Qur’an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab” 1, no. 1 (2024): 1–12.

Berikut tokoh wisata dalam islam diantaranya:

- a. Yusuf al-Qaradawi (Fatwa-fatwa tentang pariwisata dan perjalanan)
- b. Wahbah al-Zuhaili (Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu)
- c. Muhammad Tahir Ibn 'Ashur (Teori Maqāṣid Al-Syarī'ah)
- d. Abu Hamid al-Ghazali (Ihya' 'Ulum al-Din)
- e. Ibn Khaldun (Al-Muqaddimah)

D. Pariwisata

1. Definisi Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas manusia yang sedang melakukan suatu perjalanan dari tempat tinggalnya (hanya sementara waktu tinggal) menuju ke tempat yang akan dikunjungi untuk keperluan rileks, bersenang – senang, melepaskan stress, bisnis(tentang budaya daerah).²⁰ Richard Sihite menjelaskan terkait dengan definisi pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke Tempat lain meninggalkan tempatnya semula dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi, semata-mata untuk menikmati kegiatan bertamasya untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pariwisata artinya segala kegiatan berhubungan

²⁰ Muliadi, “Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara.”

dengan perjalanan untuk rekreasi, bisnis atau edukasi. Pariwisata melibatkan sejumlah aspek seperti akomodasi, transportasi, restoran, dan fasilitas pelayanan lain sebagai pendukung dalam pemenuhan kebutuhan pengalaman wisatawan ketika melakukan perjalanan wisata.

2. Ruang Lingkup Pariwisata

Ruang lingkup pariwisata merupakan bagian penting dalam kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok ke suatu tempat dengan tujuan rekreasi, pendidikan, budaya, maupun bisnis. Pariwisata tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berkunjung ke destinasi wisata, tetapi juga mencakup berbagai layanan pendukung seperti transportasi, akomodasi, kuliner, pemandu wisata, serta penyediaan fasilitas umum yang menunjang kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, pariwisata menjadi sektor yang melibatkan banyak pihak dalam menciptakan pengalaman perjalanan yang menyenangkan dan berkesan.

Selain itu, ruang lingkup pariwisata juga mencakup pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata agar tetap menarik, aman, dan berkelanjutan. Hal ini meliputi promosi wisata, pelestarian budaya lokal, perlindungan lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat sekitar agar dapat merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. Dengan demikian, pariwisata bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan kekayaan alam serta budaya suatu daerah kepada dunia.

a. Jenis Pariwisata

1) Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.²¹

2) Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

3) Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan,

²¹ Putu Eka Wirawan, Pengantar Pariwisata, cet-1 (IPB INTERNASIONAL PRESS, 2021).

dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.²²

4) Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*)

Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori:

- a) *Big Sports Event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, World Cup, dan lain-lain.
- b) *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.

5) Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

²² Aditha Agung Lutfi Maulana Hakim, "Wisata Budaya Memahami Konsep Dan Pengelolaan," n.d.

6) Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Konvensi sering dihadiri oleh ratusan orang dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari dikota ataupun di negara penyelenggara

b. Pemandu Wisata

Petugas yang memandu perjalanan wisata dengan menerapkan nilai, etika, dan prinsip-prinsip Islam, seperti menjaga aurat, mengingatkan waktu salat, serta memberikan informasi sejarah atau nilai spiritual secara benar. Pemandu wisata (pramuwisata) dalam perspektif Islam, atau sering disebut sebagai pemandu wisata syariah/religi,²³ memiliki peran penting tidak hanya memberikan informasi (tour guiding) tetapi juga memastikan kenyamanan beribadah dan pemenuhan kebutuhan wisatawan muslim.²⁴ Di Indonesia, peran ini krusial mengingat potensi pariwisata rama muslim (halal tourism) yang tinggi.²⁵ Berdasarkan literatur dan panduan fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI), peran utama pemandu wisata syariah atau religi adalah memandu

²³ Elisabeth Marlina Sari Lintong, "Potensi Wisata Religi Di Indonesia Sebuah Tinjauan Literatur," *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2025): 22–37, <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i1.2825>.

²⁴ Kasmianti, "Kajian Penerapan Pariwisata Ramah Muslim" 32, no. 3 (2021): 167–86.

²⁵ Yuli Arisanti, "Memahami Kebutuhan Wisatawan Muslim Dalam Berwisata," *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (2022): 11, <https://doi.org/10.47256/kji.v16i1.137>.

perjalanan sesuai fikih pariwisata, menjaga nilai moral, dan memberikan informasi sejarah atau keagamaan yang benar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Kedudukan metodologi penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting. Metodologi penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian supaya dapat mencapai hasil yang diinginkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Secara *etimologi*, metodologi berakar dari kata “metode” dan “logos”. Metode diartikan sebagai teknik yang tepat untuk melaksanakan suatu hal. Dan logos diartikan sebagai akal, ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang metode.

Penelitian pada dasarnya suatu proses aktivitas untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis serta penyajian data secara sistematis dan objektif, untuk memecahkan masalah atau menguji *hipotesis*. Jadi berdasarkan pada uraian di atas, secara etimologi bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji dan membahas tentang metode-metode pelaksanaan penelitian penelitian sampai dengan penyusunan laporan.²

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*” (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.). hal 2.

² Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal. 2.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka) dengan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan bersifat deskriptif analitis. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa kitab tafsir, buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang ayat-ayat konsep pariwisata dalam Al-Qur'an, selain itu agar dapat mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengkajian terhadap makna, konsep, karakteristik, simbol, dan deskripsi suatu objek penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas data daripada kuantitas data, sehingga hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, melainkan dalam bentuk uraian, interpretasi, dan analisis yang mendalam.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Data yang diperoleh dianalisis

³ Nursepia Harapah, "Penelitian Kepustakaan," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15.

secara induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian tafsir Al-Qur'an karena objek kajiannya berupa teks, makna, dan penafsiran yang memerlukan analisis mendalam.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji ayat-ayat konsep pariwisata dalam Al-Qur'an, serta menganalisis penafsiran ayat tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara *komprehensif* sehingga dapat dirumuskan konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif berarti penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Sedangkan analitis berarti penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga melakukan analisis terhadap data tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Melalui penelitian deskriptif-analitis, penulis berupaya mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pariwisata, kemudian menganalisis kandungan makna dan penafsiran yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan isi ayat, tetapi juga menguraikan ayat-ayat konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.⁴

Metode tafsir yang penulis gunakan adalah metode tafsir *maudhui'*. Metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang

⁴ Sonny Leksono et al., "Pendekatan Deskriptif," 2013.

berfokus pada satu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga menghasilkan suatu konsep Al-Qur'an yang utuh mengenai tema yang dikaji. Metode tafsir maudhu'i dipandang sebagai salah satu metode tafsir yang efektif untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer karena mampu menyajikan pandangan Al-Qur'an secara komprehensif terhadap suatu tema tertentu. Melalui metode ini, penafsir tidak hanya berfokus pada satu ayat, tetapi juga memperhatikan seluruh ayat yang memiliki keterkaitan sehingga dapat menghindari pemahaman yang *parsial*.

Dan disini rencananya penulis akan memakai metode maudhu'i Abd al-Hayy al-Farmawi. dengan langkah-langkah sebagai berikut:1) Menetapkan masalah atau topik, 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, 3) Menyusun urutan ayat secara kronologis, 4) Memahami korelasi ayat (Munasabah), 5) Menyusun penjelasan dalam kerangka yang sempurna, 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis dan pendapat ulama, 7) Mempelajari dan menyimpulkan ayat secara utuh.⁵

B. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kusioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik

⁵ Asep Mulyaden, "Langkah-Langkah Tafsir Maudu ' i" 1, no. 3 (2021): 397–403.

pertanyaan tertulis ataupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian⁶.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data menggunakan dokumentasi, yakni dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Sebagai rujukan utama Al-Qur'an dan Kitab Tafsir. Penulis juga menggunakan kitab "*Mu`jam Al Mufahras Li Alfazil Qur'an Nil Karim*."⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima kitab tafsir sebagai rujukan yaitu kitab tafsir Al-Azhar, kitab tafsir Al-Misbah, kitab tafsir Kementrian Agama, kitab tafsir At-Thabari, dan kitab tafsir Ibnu Katsir.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain. Sumber data sekunder dalam

⁶ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. hal. 84.

⁷ "*Mu`jam Al Mufahras Li Alfazil Qur'an Nil Karim*.Pdf," n.d.

penelitian ini mencakup literatur pendukung seperti buku-buku fiqih tentang wisata, buku tentang undang-undang keparwisataan dan artikel-artikel tentang pariwisata.⁸ Serta sumber lain yang berkaitan dengan materi skripsi penulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku “Mengembangkan Pariwisata Halal di Indonesia karya Muhammad Nizar, SE.Sy., M.E.I, Prof. Dr. Ririn Tri Ratnasari, SE., M.Si, Prof. Dr. Indrianawati Usman, SE., M.S.c. Buku Mazaya dengan judul Ekowisata Dalam Perspektif Ekonomi Masyarakat, buku Rihlah karya Ibnu Batitah, Muhammad bin Muhammad Al-Idrisi dengan karyanya Nuzhad Al Mushtaq Fi Ikhtiraq Al Afaq, buku Rihlah Ibnu Zubair karya Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Zubair Al-Kinani, kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Gazali, Abdurrahman Ibnu Kaldun dengan karya Al-Muqaddimah dan artikel-artikel serta journal yang berkaitan dengan pariwisata.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam megumpulkan data untuk menjawab suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Menurut Ridwan (2010) Teknik pengumpulan data adalah teknik ataupun cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menurut Sugiyono (2013) Sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian

⁸ Undari Sulung, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier” 5, no. September (2024): 110–16.

tersebut adalah untuk mendapatkan data.⁹ Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian metode kualitatif sangat banyak. Namun ada tiga teknik sumber utama yang dapat digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan melakukan tinjauan terhadap dokumen secara tertulis, digital maupun produk seperti artefak, patung, gambar, karya monumental, hasil buah tangan dan lain-lain. Tujuan dari pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam penelitian.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Sesuai dengan asal kata dokumentasi yaitu dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dalam teknik ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema baik berupa buku-buku, jurnal, makalah, tesis, dan *text book* maupun yang bersumber dari internet seperti jurnal-jurnal yang berbasis.¹¹ Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk

⁹ Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024). hal 96.

¹⁰ *Ibid.* hal 94

¹¹ Aditya Wardhana, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, 2024.

menggali data yang relevan dengan topik skripsi, dengan fokus pada penafsiran tentang konsep pariwisata dalam Al-Qur'an.

Pada penelitian skripsi ini, pertama-tama penulis mencari di kamus Ma'aniy tentang lafaz-lafaz yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis tulis. Diantara lafaz tersebut adalah نَشَرَ (bertebaran).¹² Lafaz سفر (safar), رَحَلَ (rihlah), dan berjalan. Dari lafaz tersebut barulah penulis membuka kitab *Mu`jam Al Mufahras Li Alfazil Qur'an Nil Karim* dan mencari ayat-ayat-ayat nya.

Setelah melakukan penelusuran dalam kitab *Mu`jam Al Mufahras Li Alfazil Qur'an Nil Karim*, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah membuka Al-Qur'an dan melihat makna ayat-ayat sesuai yang dengan judul skripsi, selanjutnya penulis mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai tema dan mengambil ayat-ayat yang mengarah ke pariwisata. dan mengelompokkan mana ayat yang mengarah ke konsep pariwisata dan menemukan ada 7 ayat yang mendekati yaitu, Q.S. Ar-Rum: 42, Q.S. Al-An'am: 11, Q.S. Yusuf: 109, Q.S. Al-An-kabut: 20, Q.S. Saba: 18, Q.S. Al-Mulk: 15 dan Q.S. Al-Jumu'ah: 10. Dari sanalah penulis melanjutkan dengan melihat penafsiran ayat tersebut di atas dalam kitab *tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), kitab *tafsir al-Misbah* karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A, *Tafsir Kemenag*, kitab *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin

¹² 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. "Al-Mu`jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an." *Al-Mu`jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 1992."

Katsir bin Ghalib Ath-Thabari, *kitab tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilah antara yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.¹³

Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa di pahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel, yang biasanya ini dibuat dengan dasar pendugaan dan pengujian hipotesis.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyajikan pemaparan yang jelas dan sistematis terhadap objek kajian. Menurut pernyataan Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:64)

¹³ Rifa'i Abubakar, *Metodologi Penelitian*, 1st Ed. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). Hal. 121.

¹⁴ Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. Hal. 111

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi.¹⁵ Dalam skripsi ini penulis menganalisa penafsiran Q.S. Ar-Rum: 42, Q.S. Al-An’Am: 11, Q.S. Yusuf: 109, Q.S. Al-An-kabut: 20, Q.S. Saba: 18, Q.S. Al-Mulk: 15 dan Q.S. Al-Jumu’ah: 10 dalam *kitab tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *kitab tafsir al-Misbah* karya Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A, *Tafsir Kemenag*, *kitab Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib Ath-Thabari, *kitab tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi. Pertama kali yang penulis lakukan adalah membaca penafsiran ayat tersebut dalam lima kitab tafsir yang penulis gunakan, setelah membaca secara seksama dan memahaminya, penulis menganalisa penafsiran ayat-ayat tersebut menggunakan bahasa dan pemahaman sendiri. Dalam melakukan analisis, penulis menganalisis pariwisata seputar menikmati alam, menuntut ilmu dan perdagangan.

¹⁵ Riza Dewi Zulhijjah, “Metode Analisis Deskripti,” 2001, 28–40.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Konsep Pariwisata dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat pariwisata dalam Al-Qur'an secara spesifik tidak penulis temukan, namun penulis mencari ayat-ayat ini melalui beberapa kata seperti *berjalan* dan *bertebaran*. Dari kata inilah penulis menemukan ada 40 ayat dari surah yang berbeda diambil dari kata berjalan, dan 2 ayat dari bertebaran.

Ayat-ayat yang terkait dengan pembahasan skripsi penulis tentang konsep pariwisata dalam Al-Qur'an ada 7 ayat dari surah dan juz yang berbeda, 1 surah merupakan surah madaniyyah, dan 6 surah merupakan surah makkiyyah. Ayat-ayat tersebut adalah:

1. Q.S. Al-Jumu'ah: 10
2. Q.S. Al-An'am: 11
3. Q.S. Yusuf: 109
4. Q.S. Al-Ankabut: 20
5. Q.S. Ar-Rum: 42
6. Q.S. Saba': 18
7. Q.S. Al-Mulk: 15

Dari ayat-ayat diatas penulis akan menjabarkan penafsiran ayat tersebut dari lima kitab tafsir yang berbeda.

B. Penafsiran Ayat-ayat konsep Pariwisata dalam Al-Qur'an

1. Q.S. Al-Jumu'ah: 10

Lafaz

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ¹

Artinya:

*“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka **bertebaranlah** kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*²

Dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 10, penulis tidak menemukan asbabun nuzul ayat.

Munasabah ayat

Setelah Allah SWT menerangkan bahwa orang-orang Yahudi berusaha lari menghindar dari kematian karena didorong oleh cinta kepada dunia dan kesenangan-kesenangannya, Allah SWT ingin mendidik kaum Mukminin, memberi mereka pengarahan, bimbingan, dan tuntunan untuk beramal di dunia dan sekaligus apa yang bermanfaat di akhirat, yaitu menghadiri shalat Jum'at.

*Karena dunia dengan segala kesenangannya adalah fana sedangkan akhirat dengan segala apa yang ada di dalamnya adalah kekal.*³

¹ R I Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Hati Emas, 2014.

² Kementerian Agama.

³ Kementerian Agama.

Allah SWT ber-firman dalam Q.S. Al-A'laa: 17⁴

5  وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya:

*"Padahal kehidupan akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal."*⁶

Kemudian Allah SWT mengecam tindakan membubarkan diri, meninggalkan Nabi Muhammad saw. begitu saja, sedang beliau baru menyampaikan khutbah di atas mimbar, pergi menuju kepada permainan, hiburan atau perniagaan. Di antara mereka ada yang langsung serta-merta bubar pergi hanya semata-mata ketika mendengar dan melihat tamborin ditabuh. Di antara mereka ada yang bubar pergi menuju kepada perniagaan karena butuh dan ingin mendapatkan manfaat darinya.

Kemudian, Allah SWT memperbolehkan dan mempersilakan untuk kembali bekerja dan menjalankan usaha dan aktivitas perekonomian untuk mencari penghidupan usai menjalankan shalat Jum'at. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Qashash: 77⁷

8  وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, cet-1 (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Kaalog Dalam Terbitan (KDT, 2013).

⁵ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

⁶ Kementerian Agama.

⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. jilid 14 hal 568

⁸ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

Artinya:

*"Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia."*⁹

Penafsiran

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar¹⁰ Buya Hamka menafsirkan bahwa Keberuntungan yang utama bahwa segala apa yang diusahakan mendapat berkat dari Allah. Kalau mendapat rezeki ialah rezeki yang halal. Di samping keuntungan benda, yang utama sekali ialah keberuntungan karena hilangnya kekacauan fikiran sebab perbuatan yang tidak halal. Setengah dari Ulama Salaf berkata; *"Barangsiapa yang dapat berjual-beli selepas Jum'at, niscaya akan diberi berkat oleh Allah tujuh puluh kali.*

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah,¹¹ menafsirkan bahwa ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru yakni dikumandangkan adzan oleh siapa pun untuk shalat pada Zhuhur hari Jum'at, maka bersegeralah kuatkan tekad dan langkah, jangan bermalas-malas apalagi mengabaikannya, untuk menuju dzikrullah menghadiri shalat dan khutbah Jum'at, dan tinggalkanlah jual beli yakni segala macam interaksi dalam bentuk dan kepentingan apapun bahkan semua yang dapat mengurangi perhatian terhadap upacara Jum'at.* Demikian itulah

⁹ Kementerian Agama.

¹⁰ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar" (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2017).

¹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cetakan II (Jakarta: Lantera Hati, 2005).jilid 14, hlm. 230

yakni menghadiri acara Jum'at, yang baik buat kamu, jika kamu mengetahui kebajikannya pastilah kamu mengindahkkan perintah ini.

Untuk menghilangkan kesan bahwa perintah ini adalah sehari penuh, sebagaimana yang diwajibkan kepada orang-orang Yahudi pada hari Sabtu, ayat di atas melanjutkan dengan menegaskan: *Lalu apabila telah ditunaikan shalat, maka jika kamu mau, maka bertebaranlah di muka bumi untuk tujuan apapun yang dibenarkan Allah dan carilah dengan bersungguh-sungguh sebagian dari karunia Allah, karena karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin kamu dapat mengambil seluruhnya, dan ingatlah Allah banyak-banyak jangan sampai kesungguhan kamu mencari karunia-Nya itu melengahkan kamu. Berdzikirlah dari saat ke saat dan di setiap tempat dengan hati atau bersama lidah kamu supaya kamu beruntung memperoleh apa yang kamu dambakan.* Sedangkan untuk shalat yang dimaksud di atas dan yang mengharuskan dihentikannya segala kegiatan, adalah adzan yang dikumandangkan saat Khatib naik ke mimbar.¹² Ini karena pada masa Nabi saw., hanya dikenal sekali adzan. Nanti pada masa Sayyidinâ Utsman, ketika semakin tersebar kaum muslimin di penjuru kota, beliau memerintahkan melakukan dua kali adzan. Adzan pertama berfungsi mengingatkan khususnya yang berada di tempat yang jauh bahwa sebentar lagi upacara shalat Jum'at akan

¹² M. Qurais Shihab, "Tafsir Al Mishbah," in *Tafsir Al-Misbah Vol.3*, vol. 3, 2002, 1–674.

dimulai dan agar mereka bersiap-siap menghentikan aktivitas mereka.

Dalam Tafsir kemas¹³ dijelaskan bahwa Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah selesai melakukan salat Jumat, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lain-lainnya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi apalagi yang tampak nyata, sebagaimana firman Allah Q.S. At-Taghabun:18

عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ¹⁴

Artinya:

“Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹⁵

Dengan demikian, tercapailah kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat. Dianjurkan kepada siapa yang telah selesai salat Jum'at membaca doa yang biasa dilakukan oleh Arrak bin Malik

¹³ Departement RI, *Al Qur'an Dan Tafsir*, n.d. jilid 10 hal 137

¹⁴ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

¹⁵ Kementerian Agama.

اللَّهُمَّ، أَجِبْتُ دَعْوَتَكَ وَصَلَّيْتُ فَرِيضَتَكَ، وَانْتَشَرْتُ كَمَا أَمَرْتَنِي فَأَرْزُقْنِي
مِنْ فَضْلِكَ، وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ. (رواه ابن أبي حاتم)

"Ya Allah! Sesungguhnya aku telah memenuhi panggilan-Mu, dan melaksanakan kewajiban kepada-Mu, dan **bertebaran** (di muka bumi) sebagaimana Engkau perintahkan kepadaku, maka anugerahkanlah kepadaku karunia-Mu. Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki." (Riwayat Ibnu Abi Hatim)

Dalam kitab Tafsir Thabari,¹⁶ banyak mengutip pendapat para mufasir, namun beliau berpendapat maksud ayat di atas adalah, jika kalian telah selesai melaksanakan shalat Jum'at, maka *bertebaranlah* di muka bumi bagi yang mau. Itu adalah keringanan dari Allah untuk kalian.

Sementara dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir¹⁷ maksud ayat di atas adalah, *jika kalian telah selesai melaksanakan shalat Jum'at, maka bertebaranlah di muka bumi bagi yang mau*. Itu adalah keringanan dari Allah untuk kalian. Perkataannya, "*Dan ingatlah Allah banyak-banyak, agar kamu beruntung,*" artinya: dalam jual beli, memberi dan menerima, ingatlah Allah banyak-banyak, dan jangan biarkan urusan duniawi mengalihkan perhatianmu dari apa yang akan bermanfaat bagimu di akhirat. Inilah sebabnya mengapa disebutkan dalam hadits: "*Barangsiapa memasuki pasar dan berkata, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia tidak mempunyai*

¹⁶ al-Imam Ibnu Jarir Al-Ṭabari, "Tafsir Ath-Thabari," *Pustaka Azzam* 53, no. 9 (2014): 548–50 jilid 25 hal 57.

¹⁷ Imaduddin Abul Fida`Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Al-Bushrawi Ad Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir" (Bogor: Pustaka Asy-Syafi'i, 2004). jilid 13 hal 563

sekutu, kepada-Nya milik kekuasaan, dan kepada-Nya milik pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu', maka akan dicatat untuknya Seribu ribu amal baik dan seribu ribu amal buruk dihapuskan darinya.

2. Q.S. Al-An'Am: 11

Lafaz

18  قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya:

Katakanlah: "**Berjalanlah** di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."¹⁹

Dalam Q.S. Al-An'Am: 11 ini penulis tidak menemukan asbabun nuzulnya.

Munasabah ayat

Beberapa permintaan yang diajukan oleh sebagian orang-orang kafir di Mekah, seperti penurunan malaikat bersama Rasulullah SAW atau penurunan malaikat dengan membawa risalah hanya ditujukan untuk mengejek Rasulullah SAW. Hal ini membuat sedih hati Rasulullah karena mendengar hal itu. Oleh karena itu, Allah menurunkan dua ayat ini untuk meringankan apa yang didapat oleh Nabi Muhammad berupa perlakuan buruk dari

¹⁸ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

¹⁹ Kementerian Agama.

umatnya, hujatan, dan ejekan dari mereka. Penurunan adzab adalah sunnatullah yang ditetapkan kepada orang-orang yang mendustakan para nabi. Ini adalah penyejuk hati bagi Nabi Muhammad SAW atas sikap ingkar dari kaumnya, sekaligus juga janji Allah kepadanya dan kepada orang-orang Mukmin berupa kemenangan dan nasib akhir yang baik di dunia dan di akhirat.²⁰

Penafsiran

Menurut Buya Hamka dan kitab Tafsir al azhar penafsiran *Katakanlah: Mengembaralah di bumi, kemudian pandangilah betapa jadinya akibat dari orang-orang yang mendustakan.*" (ayat 11). Tinggalkanlah kampung halaman, jangan kamu berpusing-pusing di sini saja. Kalau kamu suka mengembara melihat negeri lain, niscaya akan kamu lihat bekas-bekas runtuh kota dan negeri. Niscaya akan kamu ingat sejarah kebinasaan negeri-negeri itu, yang sebabnya tidak lain ialah karena mereka mendustakan keterangan-keterangan yang dibawa oleh Rasul-rasul. Sedangkan hanya semata-mata mendustakan lagi dibinasakan dan dihancurkan oleh Allah, sehingga yang tinggal hanya bekas runtuh, yang dapat kamu saksikan sendiri, apatah lagi yang mendustakan itu diiringi lagi oleh mengolok-olok, menunjukkan keruntuhan akhlak.

Ayat inilah satu bekal penting bagi tiap-tiap Muslim dan dikuatkan lagi oleh ayat-ayat lain, menyuruh mengembara di bumi

²⁰ Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (jakarta: gema insani, 2013).jilid 4 hal 147

dan disamping mengembara itu hendaklah melihat dan memperhatikan, memandang dengan mata-hati. Orang Quraisy adalah kaum yang sul berniaga. Mereka berniaga ke Syam, ke Irak dan ke sebelah Selatan sampai ke Yaman. Tetapi mereka hanya mengembara saja karena berniaga, tidak pernah mempergunakan pandangan tentang yang bertemu di jalan. Oleh sebab itu maka di dalam ayat ini dihasunglah orang buat mengembara di muka bumi ini, lalu memasang telinga buat mendengar dan mata buat melihat, lalu membanding-banding dan mempertimbangkan. Dan bertanya kepada yang tahu. Dengan luasnya pandangan dapatlah hati-sanubari diperkaya dan bebas daripada pandangan sempit. Karena pandangan yang sempit dan jiwa yang kerdil, itulah yang kebanyakan menjadikan orang kufur, lambat baru dapat dimasuki oleh kebenaran.²¹

Muhammad Qurais Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah²² menafsirkan *Katakanlah "Berjalanlah di bumi, kemudian lihatlah bagaimana kesudahan para pendusta itu."*

Allah Maha Mengetahui bahwa sebagian manusia tidak percaya, atau tidak menyadari penegasan ayat di atas, bahwa sejumlah generasi telah dibinasakan Allah. Untuk itu Nabi Muhammad SAW dan siapa pun yang percaya, diperintahkan

378 ²¹ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*" (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, n.d.). Jilid 3 Hal

²² M. Qurais Shihab, "*Tafsir Al Mishbah*."

menyampaikan kepada siapa pun, khususnya yang tidak percaya agar Berjalanlah di muka bumi, kemudian lihatlah dengan mata kepala dan hati bagaimana kesudahan para pendusta itu.

Ayat ini memerintahkan melakukan perjalanan di permukaan bumi, atau katakanlah berwisata. Tetapi perjalanan tersebut hendaknya disertai dengan upaya melihat dengan mata kepala dan hati, yakni melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang dilihat, terutama menyangkut kesudahan yang dialami oleh generasi terdahulu, yang puing-puing peninggalannya terbentang dalam perjalanan.

Ayat ini menyebutkan salah satu tujuan berwisata, yakni untuk melihat kesudahan orang-orang yang mendustakan agama. Kesudahan Fir'aun yang tenggelam di laut Merah ketika berusaha mengejar Nabi Musa as, dan Bani Isra'il dijadikan Allah sebagai ayat/tanda dan pelajaran bagi generasi yang datang sesudahnya (Q.S. Yunus: 92) dan tentu saja ia tidak dapat berfungsi demikian secara sempurna, kecuali bila peninggalan itu dilihat dengan pandangan mata dan hati, yang pada gilirannya menghasilkan kesadaran bahwa betapapun berkuasanya seseorang, ia tidak akan kekal dan tidak pula mampu melawan kekuasaan Allah atau menghindar dari ketetapan dan siksa-Nya.

Ayat lain menyebutkan tujuan wisata adalah untuk mengenal alam raya dengan segala seni dan keindahannya, serta

mengenal manusia dan penciptaannya. "*Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi*" (QS. al-'Ankabut: 20).²³

Perjalanan yang dianjurkan ayat ini dan semacamnya, yakni agar dilakukan untuk tujuan itibar yakni mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah atau fenomena alam, merupakan sesuatu yang baru bagi umat manusia ketika itu. Semua memang melakukan perjalanan atau wisata, tetapi tanpa tujuan seperti yang digarisbawahi Al-Qur'an. Dengan menerapkan tuntunan kitab suci, manusia bukan saja mengenal sejarah dalam tempat, rincian dan lingkup peristiwa peristiwanya, tetapi juga sejarah dalam hukum-hukum yang mengarahkannya, karena dengan melihat dan merenungkan latar belakang peristiwa, sebagaimana dianjurkan dan diarahkan Al-Qur'an, akan ditemukan bahwa ada hukum-hukum kemasyarakatan, dan hukum-hukum sejarah yang sifat kepastiannya tidak kurang dari hukum-hukum alam, serta ada juga faktor-faktor yang bersifat umum yang menjadi sebab kebangkitan dan kehancuran masyarakat serta sukses dan kegagalan manusia. Inilah yang dihendaki oleh Allah SWT untuk dipetik guna dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.

²³ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran," *Tafsir Al-Misbah*, 2002, 573.jilid 4 hal 28

Penafsiran ayat ini dalam kitab Tafsir kemanag²⁴ Sesudah menjelaskan kemusnahan beberapa kaum yang memusuhi para rasul pada zaman dahulu, maka Allah, dalam ayat ini menyuruh Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada kaumnya agar mereka mengembara di atas bumi ini dan mendatangi tempat dimana orang-orang yang menduga para nabi itu dibinasakan. Sebab, dengan pengembaraan itu mereka dapat menyaksikan sendiri tempat-tempat bersejarah agar menjadi bahan renungan bagi mereka, mengapa bangsa-bangsa terdahulu itu sampai binasa padahal mereka termasuk bangsa yang perkasa dan berkuasa. Sesudah itu hendaklah mereka melihat kepada diri mereka sendiri dan membandingkannya dengan umat-umat yang telah musnah itu.

Orang-orang kafir Mekah sebenarnya adalah pengembara karena pada umumnya mereka hidup sebagai pedagang antar daerah di semenanjung Arab. Tetapi dalam pengembaraan sebagai pedagang, mereka tidak memperhatikan bekas-bekas peninggalan umat-umat yang telah musnah seperti kaum Nuh dan amud di Arab Utara dan kaum d di Arab Selatan. Betapa banyak generasi yang telah dibinasakan lalu diganti dengan generasi baru sebagaimana diterangkan Allah dalam ayat enam surah ini Kesemuanya itu seyogyanya dijadikan bahan kajian sejarah bangsa itu sendiri walaupun akan memakan waktu yang panjang, karena dari

²⁴ RI, *Al Qur`an Dan Tafsir*.

pengalaman sejarah bangsa-bangsa yang lampau banyak diperoleh pelajaran yang bermanfaat bagi generasi-generasi mendatang. Dengan turunnya ayat mi. hati Nabi Muhammad merasa terhibur, karena di dalamnya mengandung isyarat bahwa kaum musyrik akan mengalami kekalahan.²⁵

Q.S. Al-An'am: 11 dalam Tafsir Thabari²⁶ ditafsirkan bahwa *"Berjalanlah di muka bumi, maksudnya adalah, "Berjalanlah di negeri orang-orang yang mendustakan rasul mereka, yang mengingkari ayat-ayat-Ku dari kalangan manusia sebelum mereka." Kemudian* ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ *perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu," Allah menyatakan, "Kemudian perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan, yakni kecelakaan dan kehancuran di dunia, serta kemurkaan Allah yang menimpa mereka. Oleh karena itu, renungkanlah hal itu. Jika kalian tidak juga menghentikannya, dan hujjah Allah tidak mengalihkan kalian dari kedustaan yang kalian alami sekarang ini, maka berhati-hatilah ketika nasib kalian seperti mereka, dan jagalah diri kalian sehingga tidak seperti mereka."*²⁷

²⁵ Departement RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir*, n.d. jilid 3 hal 79

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari" 1 (2007): 788.

²⁷ Al-Thabari, jilid 9 hal 776

Sementara dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir²⁸ Kemudian Allah Yang Mahakuasa berfirman: “Katakanlah, ‘*Jelajahilah muka bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mengingkari para rasul-Nya artinya: Renungkanlah diri kalian dan lihatlah apa yang Allah timpakan kepada generasi-generasi terdahulu yang mengingkari para rasul-Nya dan menentang mereka: hukuman Dan hukuman dan pembalasan di dunia ini, beserta siksaan pedih yang disiapkan untuk mereka di akhirat, dan bagaimana Dia menyelamatkan para rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman.*”²⁹

3. Q.S. Yusuf: 109

Lafaz

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝³⁰

Artinya:

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka **bepergian** di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?”³¹

²⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir," in *Jilid 4*, ed. S Riyanto (Jakarta, n.d.), 1092.

²⁹ Ad Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir." Jilid 6 hal 12

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

³¹ Kementerian Agama.

Munasabah Ayat

Setelah menegaskan dan membuktikan tentang kenabian Nabi Muhammad saw. dengan informasi tentang hal-hal yang gaib berupa wahyu, Allah SWT menyanggah pengingkar kenabian Muhammad SAW.. Di antara alasan batil yang dikemukakan oleh mereka adalah jika Allah SWT ingin mengutus seorang rasul, Dia akan mengutus seorang malaikat, sebagaimana Al-Qur'an menceritakan Q.S. Fushshilat: 14

إِذْ جَاءَتْهُمْ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ

32  كَفَرُونَ

Artinya:

"Ketika Para Rasul datang kepada mereka dari depan dan belakang merek (dengan menyerukan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah". mereka menjawab: "Kalau Tuhan Kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, Maka Sesungguhnya Kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya".³³

Kemudian, Allah SWT memperingatkan dan mengancam orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang seperti mereka dengan hukuman dan adzab jika mereka tidak mau beriman. Sesungguhnya Allah SWT memiliki sebuah ketentuan yang berlaku umum bagi semua hamba-Nya (*sunnatullah*), jika mereka tidak beriman,

³² Kementerian Agama.

³³ Kementerian Agama.

mereka akan tertimpa adzab. Kemudian, Allah SWT menyebutkan kisah Nabi Yusuf as beserta ayah dan saudara-saudaranya sebagai pelajaran bagi orang-orang yang memiliki akal dan pikiran.³⁴

Buya Hamka menafsirkan ayat dia atas dalam kitab Tafsir Al-Azhar³⁵ *"Dan tidaklah Kami utus sebelum engkau, melainkan orang-orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka."* (pangkal ayat 109). Wahyu pada ayat ini ialah sokongan budi yang amat besar dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, dinyatakan bahwa sebelum dia, *Tuhan pun telah mengutus Rasul-rasul kepada kaum mereka*. Rasul-rasul itu ialah orang-orang laki-laki sejati. Laki-laki sejati ialah yang mempunyai keberanian bertanggungjawab, kesanggupan menderita, dan kebetulan habis dikisahkan Ya'kub dan Yusuf. Demikian pula Rasul-rasul yang lain.

Sebagai penegak kehendak Ilahi di muka bumi, mereka menghadapi kewajiban dengan tabah dan kuat, apatah lagi Tuhan Allah pun tidak melepaskan mereka jalan sendiri, melainkan selalu disokong dengan wahyu. Dan mereka itu adalah: *"Dan ahli negeri-negeri itu (sendiri)."* Bukan orang lain yang didatangkan dari tempat lain. Mati-matian mereka berusaha membangun kaum mereka agar menuruti jalan yang benar, kadang-kadang mereka pun diusir dari kampung halaman mereka itu, namun mereka jalan

³⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Tafsir Al-Munir, 2016, jilid 7 hal 94

³⁵ Hamka, "Tafsir Al-Azhar."

terus. Tetapi kalau kedurhakaan itu sudah sangat bersangatan, sudah sampai di puncak, azab siksaan Tuhan pun datang. Ini haruslah diperingatkan kepada kaum Quraisy itu: "Apakah mereka tidak berjalan di bumi, supaya mereka pan-dangi betapa akibat orang-orang yang sebelum mereka?" *Tidakkah mereka lihat bekas kaum 'Ad yang didatangi Hud? Bekas kaum Tsamud yang didatangi Shalih? Bekas kaum Sadum yang didatangi Luth?*

Setelah peringatan begini disuruh sampaikan kepada ummat yang kelam hati dan kelam fikiran itu. Tuhan menutup ayat memberi penguatan semangat lagi bagi Rasul dan pengikut beliau: "Dan sesungguhnya negeri akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah tidak kamu fikirkan?" (ujung ayat 109) *Tidakkah kamu fikirkan?* Orang beriman selalu disuruh memikirkan bahwa dirinya di dunia ini hanya singgah belaka. Dunia adalah tempat menegakkan perbuatan-perbuatan yang mulia dan terpuji di sisi Allah. Untuk satu tujuan, yaitu kebahagiaan hidup di akhirat. Orang menjadi kafir atau musyrik karena fikirannya tidak sampai kepada akhirat. Mereka menyangka bahwa hidup ini hanyalah sehingga dunia ini saja. Pada ayat selanjutnya diterangkan juga bahwa kadang-kadang Rasul-rasul yang dahulu

dari Nabi Muhammad SAW itu pun seakan-akan mau putusasa melihat perangai ummat yang mereka datangi.³⁶

Penafsiran QS. Yusuf [12]: 109 Dalam Tafsir *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab³⁷ menjelaskan bahwa Allah Swt. menegaskan seluruh rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw. adalah manusia biasa, bukan malaikat. Mereka dipilih dari kalangan penduduk suatu negeri agar memahami kondisi sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat yang menjadi objek dakwahnya. Dengan demikian, mereka dapat menjadi teladan nyata dalam menjalani kehidupan sekaligus menyampaikan wahyu Allah secara efektif.

Selanjutnya, ayat ini mengajak manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi (*sīrū fī al-ard*) guna memperhatikan dan mengambil pelajaran dari nasib umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul. Perjalanan tersebut bukan sekadar berpindah tempat atau menikmati keindahan alam, tetapi merupakan sarana untuk merenungkan jejak sejarah, menyaksikan bekas-bekas kehancuran kaum yang ingkar kepada Allah, serta memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa kegiatan mengamati peninggalan sejarah dan kondisi berbagai daerah akan memperkuat keyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah. Melalui perjalanan, seseorang

³⁶ Hamka, jilid 5 hal 536

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2005.

memperoleh pengalaman langsung yang tidak dapat digantikan hanya dengan mendengar cerita atau membaca sejarah. Oleh sebab itu, perjalanan memiliki nilai edukatif, spiritual, dan moral karena mendorong manusia untuk berpikir, mengambil hikmah, serta meningkatkan keimanan.

Pada akhir ayat, Allah menegaskan bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa dibandingkan kehidupan dunia yang bersifat sementara. Penegasan ini mengingatkan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk perjalanan, hendaknya diarahkan untuk memperkuat ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata mencari kesenangan duniawi.

Dalam Tafsir kemanag³⁸ menafsirkan Q.S. Yusuf: 109, Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa *Dia tidak mengutus rasul-rasul sebelum Muhammad SAW kecuali laki-laki, bukan malaikat, dan bukan perempuan, serta menurunkan kepada mereka wahyu. Para rasul berasal dari penduduk negeri itu sendiri, supaya mereka mengikutinya*. Ini merupakan jawaban terhadap tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad SAW, yang menghendaki supaya rasul yang diutus itu dari jenis malaikat sebagaimana dikisahkan Allah SAW dalam firman-Nya Q.S. Al-Mu'minin: 24

³⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir*.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ
يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي
ءَابَائِنَا الْأَوَّلِينَ ³⁹ 

Artinya:

*“Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah Kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang Kami yang dahulu”.*⁴⁰

Tidakkah orang-orang musyrik Quraaisy yang mendustakan kenabian Muhammad SAW dan mengingkari apa yang dibawanya seperti mengesakan Allah, mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya, bepergian di muka bumi dan melihat serta menyaksikan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan rasul-rasul dahulu. Mereka dibinasakan dan negerinya dihancurkan, seperti yang dialami kaum Nabi Hud, kaum Nabi Saleh, dan lain-lainnya. Sebaliknya orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya dan takut menyekutukan Allah, tidak berbuat dosa dan maksiat, akan memperoleh kesenangan nanti di negeri akhirat yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan apa yang didapat orang-orang musyrik di dunia ini. Apakah mereka tidak memikirkan perbedaan imbalan dan balasan antara orang-orang yang ingkar dan

³⁹ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

⁴⁰ Kementerian Agama.

orang-orang yang percaya. Kesenangan yang didapat di dunia oleh orang-orang yang ingkar itu sangat terbatas. Apabila mereka meninggal dunia berakhirlah kesenangan itu, dan di negeri akhirat kelak mereka mendapat azab yang amat pedih tak henti-hentinya. Dan kesenangan yang diperoleh orang-orang yang beriman, tidak saja di dunia tetapi sampai ke akhirat nanti, karena kesenangan yang diperolehnya itu abadi selamanya.⁴¹

Sementar dalam kitab Tafsir Thabari⁴² "*Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi.*" Allah SWT berfirman, "*Apakah orang-orang musyrik yang mendustakanmu itu tidak bepergian, wahai Muhammad, serta mengingkari kenabianmu dan memperdaya apa yang kamu bawa, berupa tauhid Allah dan kemurnian taat serta menyembah kepada-Nya, di muka bumi. Lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)', karena mereka mendustakan rasul Kami. Apakah Kami tidak menimpakan adzab Kami kepada mereka? Kemudian Kami menghancurkan mereka dengannya, dan Kami selamatkan darinya para rasul Kami dan para pengikutnya oleh karena itu, berpikirlah dan ambilah pelajaran darinya.*

Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik"
Allah SWT berfirman, "*Inilah perbuatan Kami di dunia dengan*

⁴¹ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir*, jilid 5 hal 52

⁴² Al-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari."

orang-orang yang mendekatkan diri kepada Kami dan taat kepada Kami, bahwa jika siksa Kami diturunkan kepada orang-orang yang berbuat maksiat dan syirik terhadap Kami, maka Kami selamatkan mereka dari siksa, dan apa yang ada di akhirat lebih baik untuk mereka," tidakkah kamu memikirkannya?"

Allah berfirman, *"Apakah orang-orang yang menyekutukan Allah itu tidak memikirkan hakikat seruan Kami kepada mereka? Kami kabarkan kepada mereka tentang buruknya kesudahan orang yang kafir, dan mereka telah menyaksikan, melihat, serta mendengar adzab yang menimpa umat-umat sebelumnya yang kafir dan mendustakan para utusan Kami."*⁴³

Tafsir Ibnu Katsir⁴⁴ Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa Dia hanya mengutus para utusan-Nya dari kalangan laki-laki, bukan perempuan. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks ayat mulia ini: bahwa Allah Yang Maha Kuasa tidak menurunkan wahyu hukum kepada seorang perempuan dari kalangan keturunan Adam.

Sebagian dari mereka mengklaim bahwa Sarah, istri Ibrahim dan ibu Musa, serta Maryam putri Imran, ibu Yesus, adalah nabiah. Mereka berpendapat bahwa para malaikat memberi

⁴³ Al-Thabari, jilid 15 hal 62

⁴⁴ Ad Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir."

kabar gembira tentang Ishak kepada Sarah dan, setelah Ishak, tentang Yakub, dan bahwa Allah berfirman: *“Dan Kami mengilhami ibu Musa, ‘Susuilah dia’”* dan bahwa malaikat datang kepada Maryam dan memberinya kabar gembira tentang Yesus, semoga kedamaian menyertainya, dan bahwa Allah Yang Mahakuasa berfirman: *“Ketika para malaikat berkata, ‘Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu dan menyucikanmu dan memilihmu di atas wanita-wanita di seluruh dunia. Wahai Maryam, taatilah Tuhanmu dengan sungguh-sungguh dan sujudlah serta rukuklah bersama orang-orang yang rukuk [dalam shalat].’”*

Tingkat kehormatan ini diberikan kepada mereka, tetapi ini tidak berarti mereka adalah nabi. Jika orang yang mengklaim mereka adalah nabi bermaksud memberikan tingkat kehormatan ini, maka tidak ada keraguan tentang hal itu. Diskusi [4] dengannya masih berlanjut mengenai apakah ini Apakah cukup hanya karena hal itu saja seseorang dimasukkan ke dalam jajaran kenabian, atau tidak? Pandangan yang dipegang oleh Ahli Sunnah dan Masyarakat, dan yang diriwayatkan oleh Syekh Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Ash'ari atas otoritas mereka, adalah bahwa tidak ada nabiah di antara wanita, tetapi ada wanita yang jujur di antara mereka, sebagaimana firman Allah SWT, ketika memberitahukan tentang wanita yang paling mulia di antara mereka, Maryam, putri Imran, di mana Allah SWT berfirman: *“Sekiranya Al-Masih, putra*

Maryam, bukanlah seorang rasul, maka rasul-rasul lain telah berlalu sebelum dia. Dan ibunya adalah seorang yang jujur.

Mereka berdua biasa makan.” Maka Allah menggambarkan Maryam dalam kedudukannya yang paling mulia sebagai seorang yang jujur. Jika dia adalah seorang nabiah, hal ini akan disebutkan dalam konteks menghormati dan memuliakannya. Jadi dia adalah seorang yang jujur menurut teks Al-Qur'an. Al-Dahhak (154) berkata, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pun selain orang-orang yang Kami wahyukan kepada mereka dari kalangan penduduk kota-kota,” artinya: mereka bukanlah dari penghuni langit sebagaimana yang kamu katakan. Pernyataan Ibnu Abbas ini didukung oleh firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pun rasul kecuali mereka makan makanan dan berjalan di pasar-pasar,” dan firman-Nya: “Dan Kami tidak menjadikan mereka tubuh yang tidak makan makanan, dan mereka pun tidak abadi. Kemudian Kami menggenapi janji kepada mereka dan menyelamatkan mereka dan siapa pun yang Kami kehendaki dan membinasakan orang-orang yang melanggar,” dan firman-Nya: “Katakanlah, ‘Aku bukanlah sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya di antara para rasul.’”

Dan dalam hadits lain “Seorang pria Badui memberikan seekor unta kepada Rasulullah SAW sebagai hadiah, dan beliau

terus memberikannya lebih dan lebih lagi hingga beliau merasa puas. Rasulullah SAW bersabda: “Aku telah memutuskan untuk tidak menerima hadiah kecuali dari seorang Quraisy, atau seorang Ansar, atau seorang Thakaf, atau seorang Daws.”

Dan firman-Nya: [Tidakkah mereka telah menjelajahi bumi?] artinya: Wahai Muhammad, orang-orang yang mengingkari engkau, jelajahilah bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka. Yaitu, bangsa-bangsa yang mengingkari para rasul, bagaimana Allah membinasakan mereka dan orang-orang kafir pun akan mengalami nasib yang sama. (3) Tidakkah mereka telah menjelajahi bumi agar mereka mempunyai hati yang dapat memahami? Ayat tersebut. Maka ketika mereka mendengar berita itu, mereka melihat bahwa Allah telah membinasakan orang-orang kafir dan menyelamatkan orang-orang beriman. Dan inilah sebabnya Allah Yang Maha Kuasa berfirman: [Dan tempat tinggal di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang takut kepada Allah.] [4] Inilah cara Allah Yang Maha Kuasa terhadap ciptaan-Nya; yaitu: Sebagaimana Kami menyelamatkan orang-orang beriman di dunia ini, demikian pula Kami telah menetapkan keselamatan bagi mereka di akhirat. Dan itu jauh lebih baik bagi mereka daripada dunia ini, [sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa] [6]: [Sesungguhnya Kami akan menolong para rasul Kami dan orang-orang yang beriman di dunia ini dan pada hari ketika para saksi

berdiri.] Hari ketika alasan mereka tidak akan bermanfaat bagi para pelaku kejahatan, dan mereka akan mendapat kutukan, dan mereka akan mendapat tempat tinggal terburuk.⁴⁵

4. Q.S. Al-Ankabut: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ⁴⁶

Artinya:

*“Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lag. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu ”.*⁴⁷

Munasabah

Setelah selesai menjelaskan kisah Nabi Nuh, bapak manusia kedua, Allah menyampaikan kisah Nabi Ibrahim, bapak para nabi dan imam para penganut agama yang lurus dengan maksud memaparkan contoh-contoh perjalanan para nabi kepada Nabi Muhammad agar dia meneladani mereka dan terhibur dari apa yang membuatnya gelisah, yakni keber-palingan kaumnya terhadap dakwahnya, se-bagaimana telah saya jelaskan.⁴⁸

⁴⁵ Ad Dimasyqi, jilid 8 hal 92

⁴⁶ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

⁴⁷ Kementerian Agama.

⁴⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, jilid 10 hal 469

Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar⁴⁹ menafsirkan ayat ini *Katakanlah: Mengembaralah di muka bumi, lalu perhatikanlah bagai-mana Dia memulai penciptaan.*" (pangkal ayat 20). Di sini perintah itu sudah lebih tegas lagi. Manusia disuruh mengembara di muka bumi. Supaya dia jangan sebagai katak di bawah tempurung. Jangan membeku saja tidak berfikir, tidak menyelidiki. Yang khusus disuruh memperhatikan bagaimana asal mulanya permulaan kejadian di dunia ini. Maka pekerjaan yang dilakukan oleh ahli-ahli penyelidik bumi, pencari fosil, pencari runtunan Mohenjo Daro, Parsepolis, Pompeyi, Athena Kuno, Baalbek dan sebagainya adalah suatu anjuran tegas dari ayat ini. Selidikilah bagaimana asal mula penciptaan dalam alam ini. Sudah berapa juta tahun usia bumi, sudah berapa juta tahun terdapat kehidupan di permukaan bumi. Malahan pada tahun 1969 telah diselidiki sampai ke permukaan bulan dan dibawa batu bulan ke dunia, untuk diselidiki dalam laboratorium, sudah berapa juta tahun umur bulan, dan sudah diketahui bahwa di bulan tidak ada kehidupan. Penyelidikan orang tentang tinggi telah jauh sekali. Sampai kepada pertanyaan sudah berapa lama adanya manusia di bumi ini? Dari mana datang-nya? *Bagaimana asal mula adanya hidup di muka bumi ini?* Dituntut orang ilmu pada mulanya bukanlah karena Allah. Tetapi ilmu itu sendiri tidak mau,

⁴⁹ Amrullah, "Tafsir Al-Azhar."

melainkan menuju kepada Allah juga. Demikian pepatah terkenal. Penyelidikan-penyelidikan itu akan sampai kepada permulaan timbulnya ciptaan pertama tentang hidup. Dan itu adalah pintu permulaan akan masuk ke dalam penyelidikan dari segi ilmiah akan kemungkinan adanya perulangan hidup yang kedua kali, yang bernama akhirat atau kiamat.

Lanjutan ayat menyuruh manusia sampai kepada penyelidikan selanjut-nya: "*Kemudian Allah memunculkan kemunculan yang lain.*" Artinya ialah setelah manusia memperhatikan awal permulaan penciptaan alam ini sampai menjadi ilmu, dianjurkanlah manusia supaya merenungkan kemungkinan yang amat luas bagi Maha Penguasa itu. Setelah Dia sanggup menciptakan awal permulaan kejadian menurut jalan yang mudah bagiNya, tetapi manusia bagaimanapun pintarnya tidak dapat menciptakan seperti itu, niscaya akan bangun-lah pancaindera menangkap hasil dari penyelidikan alam, buat mengambil kesimpulan bahwa alam ini memang ada Penciptanya, dan Pencipta itu sanggup dan mudah saja memunculkannya kelak dalam pemunculan yang lain. Ujung ayat ditutup dengan kata tegas: "Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa." (ujung ayat 20).

Kalau manusia sudah insaf dan mengakui bahwa segala permulaan penciptaan itu sangat teratur dan mengagumkan,

meninggalkan kesan bahwa Pencipta itu memang Maha Kuasa, maka tidaklah ada jalan lagi buat me-mungkiri bahwa Dia pun Maha Kuasa pula membuat bentuk alam kelak dalam bentuk yang lain, dan mengulangi kehidupan manusia dalam alam yang lain. Segala yang kita pandang sulit dan mustahil, bagi-Nya adalah perkara mudah belaka.⁵⁰

Dalam Tafsir Al Misbah⁵¹ ditafsirkan:

Katakanlah: "Berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan, kemudian Allah menjadikannya di kali lain. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Sudah banyak penjelasan yang dikemukakan melalui ayat-ayat lalu guna membuktikan kekuasaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Kaum musyrikin belum juga menyambut baik penjelasan-penjelasan itu, karena itu ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: Katakanlah kepada mereka: "Kalau kamu belum juga mempercayai keterangan-keterangan di atas antara lain yang disampaikan oleh leluhur kamu dan bapak para nabi yakni Nabi Ibrâhîm, maka berjalanlah di muka bumi ke mana saja kaki kamu membawa kamu, lalu dengan segera walau baru beberapa langkah kamu melangkah. Perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan makhluk yang beraneka ragam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya kemudian Allah menjadikannya

⁵⁰ Hamka, "Tafsir Al-Azhar." jilid 7 hal 560

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2005. jilid 6 hal 534

di kali lain setelah penciptaan pertama kali itu. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁵²

Dengan melakukan perjalanan di bumi sebagaimana diperintahkan ayat ini seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga baik melalui ciptaan Allah yang terhampar dan beraneka ragam, maupun dari peninggalan-peninggalan lama yang masih tersisa puing-puingnya. Pandangan kepada hal-hal itu akan mengantar seseorang yang menggunakan pikirannya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia ini, dan bahwa di balik peristiwa dan ciptaan itu, wujud satu kekuatan dan kekuasaan yang Maha Besar lagi Maha Esa yaitu Allah SWT.

Perintah berjalan yang dirangkaikan dengan perintah melihat seperti firman-Nya di atas: *سَيَرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا siri fi al-ardhi fanzhuru*, ditemukan sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an. Ini mengisyaratkan perlunya melakukan apa yang diistilahkan dengan wisata ziarah. Pakar tafsir Fakhruddin ar-Rāzi menulis bahwa perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia.⁵³

Dengan perjalanan itu manusia dapat memperoleh kesulitan dan kesukaran yang dengannya jiwa terdidik dan terbina, terasah dan terasuh. Bisa juga ia menemui orang-orang terkemuka

⁵² M. Qurais Shihab, "Tafsir Al Mishbah."

⁵³ M. Qurais Shihab.

sehingga dapat memperoleh manfaat dari pertemuannya dan yang lebih penting lagi ia dapat menyaksikan aneka ragam ciptaan Allah. Pakar tafsir lain Jamaluddin al-Qasimi menulis bahwa: "Saya telah menemukan sekian banyak pakar yang berpendapat bahwa kitab suci memerintahkan manusia agar mengorbankan sebagian dari (masa) hidupnya untuk melakukan perjalanan agar ia dapat menemukan peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran dan ibrah yang dengannya dapat diketuk dengan keras otak-otak yang beku." Memang sekian banyak orang yang terpaku di tempat kediamannya yang terpaku pula pikirannya dengan rutinitas dan kebiasaan-kebiasaan yang dialami dan dilihatnya. Tetapi jika ia meninggalkan tempat, pikirannya akan terbuka, perasaannya akan terasah, sehingga dia akan menemukan hal-hal baru yang dapat mengantarnya kepada hakikat wujud ini dan bahwa di balik segala yang dilihat dan didengarnya ada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Tafsir kemas⁵⁴ penafsiran ayat di atas *Bilamana manusia masih belum juga memahami apa maksud ayat di atas Allah, menganjurkan supaya mereka berjalan mengunjungi tempat-tempat lain seraya memperhatikan dan memikirkan betapa Allah kuasa menciptakan makhluk-Nya.*

Manusia juga diperintahkan untuk memperhati-kan susunan langit dan bumi, serta jutaan bintang yang gemerlapan. Sebagian ada yang tetap pada posisinya, tetapi berputar pada garis orbitnya.

⁵⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsir*.

Demikian juga gunung-gunung dan daratan luas yang diciptakan Allah sebagai tempat hidup. Beraneka ragam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, sungai dan lautan yang terbentang luas. Semuanya bila direnungkan akan menyadarkan seseorang betapa Maha Kuasanya Allah Pencipta semua itu. Maka patutkah kita tidak percaya bahwa untuk menghidupkan dan mematikan diri manusia yang lemah itu adalah suatu hal yang sangat mudah bagi Allah? Begitu pula untuk membangkitkan kembali dalam menempuh kehidupan kedua (hari akhirat) juga masalah yang tidak sukar bagi Allah. Pada ayat lain Allah menjelaskan lagi dalam Q.S. Fushilat: 53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٥٥

Artinya;

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”⁵⁵

Begitu juga kita jumpai ayat yang berbunyi: Q.S. Al-Gafir: 62

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاَنىٰ تُوَفَّكُونَ ۝٥٧

⁵⁵ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

⁵⁶ Kementerian Agama.

⁵⁷ Kementerian Agama.

Artinya:

*Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?*⁵⁸

Dalam kitab Tafsir Ath- Thabari⁵⁹ ditafsirkan: "*Katakanlah, 'Berjalanlah di (muka) bumi.'*" Maksudnya adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "*Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang mengingkari Hari Berbangkit setelah kematian, orang-orang yang meningkari pembalasan kebaikan dan hukuman, 'Berjalanlah kamu di bumi, lihatlah bagaimana Allah memulai segala sesuatu dan bagaimana Dia menciptakannya. Sebagaimana Dia telah menciptakan semua itu, maka tidak sulit bagi-Nya untuk menciptakan semua itu kembali.*

Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi," maksudnya adalah, Allah lalu menciptakannya selali lagi setelah semuanya hancur binasa. "*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Allah kembali menciptakan makhluk-Nya yang telah binasa seperti sedia kala, dan dalam hal lain selain itu sesuai dengan kehendak-Nya. *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, semua kehendak-Nya pasti terlaksana.*⁶⁰

⁵⁸ Kementerian Agama.

⁵⁹ Al-Ṭabari, "Tafsir Ath-Thabari."

⁶⁰ Al-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari." jilid 20 hal 450

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir⁶¹ *Lembah, padang pasir, tanah tandus, pepohonan, sungai, buah-buahan, dan laut semuanya menunjukkan asal-usulnya dari dalam diri mereka sendiri dan keberadaan Pencipta mereka, Yang Mahakuasa, Yang berfirman kepada sesuatu, "Jadilah," maka jadilah ia. Karena itulah Dia berfirman, "Tidakkah mereka melihat bagaimana Allah menciptakan dan kemudian mengulanginya? Sesungguhnya itu mudah bagi Allah." (Quran 2:271) Demikian pula, Dia berfirman, "Dialah yang menciptakan dan kemudian mengulanginya, dan itu lebih mudah bagi-Nya." (Quran 2:271) Kemudian Dia, Yang Mahatinggi, berfirman, "Katakanlah, 'Jelajahilah bumi dan perhatikanlah bagaimana Dia menciptakan. Kemudian Allah akan menciptakan ciptaan terakhir,'" (Quran 2:271) artinya, pada Hari Kiamat. "Dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Quran 2:272) Ini serupa dengan firman-Nya, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di cakrawala dan di dalam diri mereka sendiri hingga menjadi jelas bagi mereka bahwa itu benar," dan firman-Nya, "Atau apakah mereka diciptakan dari ketiadaan, atau apakah mereka pencipta? Atau apakah mereka menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya mereka tidak yakin." (Quran 2:272).⁶²*

⁶¹ Ad Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir."

⁶² Ad Dimasyqi, jilid 10 hal 502

5. Q.S. Ar-Rum: 42

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ۖ

⁶³



Artinya:

*"Katakanlah: "Adakanlah **perjalanan** di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*⁶⁴

Asbabun nuzul ayat ini tidak penulis temukan.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya, Allah SWT telah menerangkan buruknya keadaan orang-orang musyrik, dan kesyirikan adalah menjadi sebab kerusakan, berdasarkan dalil firman Allah SWT,

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.'" (al-Anbiyaa': 22)

Selanjutnya, di sini Allah SWT menuturkan bahwa kerusakan telah muncul di tengah-tengah manusia. Mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, kezaliman merajalela, banyak terjadi peperangan dan kekacauan.

Kemudian Allah SWT mengingatkan mereka dan menyuruh mereka melakukan perjalanan di muka bumi, lalu memerhatikan bagaimana Allah SWT membinasakan umat-umat

⁶³ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

⁶⁴ Kementerian Agama.

yang ada disebabkan oleh kemaksiatan-kemaksiatan dan kesyirikan mereka. Allah SWT membinasakan suatu kaum disebabkan oleh kesyirikan, dan membinasakan suatu kaum yang lain disebabkan oleh kemaksiatan. Pembinaan terkadang karena kesyirikan dan terkadang karena kemaksiatan.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar tetap teguh, persisten dan datangnya hisab yang akan memisahkan dan mengelompokkan manusia, ada yang di surga dan ada yang di neraka. Barangsiapa yang kafir, dirinya sendirilah yang menanggung akibatnya, dan barangsiapa yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sungguh dia benar-benar telah menyiapkan tempat istirahat yang nyaman untuk dirinya.⁶⁵

Penafsiran ayat ini dalam Tafsir Al-Azhar⁶⁶ *Katakanlah! Mengembaralah di bumi, maka perhatikanlah betapa adanya akibat orang-orang yang terdahulu.*" (pangkal ayat 42). Di sinilah timbul pepatah Minang: "*Melihat tuah pada yang menang, melihat celaka pada yang kalah.*" *Bahwasanya sejarah jalan hidup manusia itu adalah sama.* Barang mana pun manusia yang sanggup memikul tanggungjawab menjadi Khalifah Allah di muka bumi, bertemulah bekas peninggalan mereka yang baik-baik. akan jadi kenangan dan suri teladan bagi anak-cucu. Tetapi barangsiapa yang

⁶⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. jilid 11 hal 120

⁶⁶ Hamka, "Tafsir Al-Azhar."

melalaikan tugasnya, lalu bekas buruk yang mereka tinggalkan, maka akan jelas pulalah bekas yang buruk itu. Ummat yang datang kemudian tidak pula akan berubah dari demikian, karena manusia tetaplah manusia dahulu dan sekarang dan nanti. Maka runtuhnya negeri-negeri yang hancur dengan penduduknya yang telah musnah dapatlah menjadi ceritera pusaka kepada anak-cucu yang datang di belakang. Di ujung ayat dijelaskan sebab-sebab dan bekas yang buruk itu. "*Adalah kebanyakan mereka itu musyrik.*" (ujung ayat 42). Yang berarti bahwa selama mereka itu masih mengingat Allah, masih bertuhan Satu, tidaklah mereka akan ditimpa keruntuhan seaneur itu. Sesudah itu sekali lagi Tuhan berpesan kepada RasulNya⁶⁷

Muhammad Quraish Shihab⁶⁸ menafsirkan *Katakanlah: "Berjalanlah di bumi lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."* Sanksi dan bencana perusakan itu, tidak hanya dialami oleh masyarakat Mekah, tetapi ia merupakan sunnatullah bagi siapa saja yang melanggar, baik dahulu, kini dan akan datang. Untuk itu wahai Nabi Muhammad saw., katakanlah kepada siapa pun yang meragukan hakikat di atas bahwa: 'Berjalanlah di muka bumi dan di wilayah mana pun kaki

⁶⁷ Hamka, jilid 7 hal 681

⁶⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," n.d., 31–51.

kamu membawa kamu, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu.

Jika kamu memperhatikan dengan mata kepala atau pikiran, pasti kamu melihat puing-puing kehancuran mereka. Itu disebabkan karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah sehingga kebanyakan pula melakukan kedurhakaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan serta merajalela kedurhakaannya. Rujuklah ke QS. al-'Ankabut untuk memahami makna dan tujuan perintah melakukan perjalanan. Rujuk juga ke ayat 9-10 surah ini!⁶⁹

Dalam Tafsir kemanag⁷⁰ menafsirkan dalam ayat ini, *Allah meminta Nabi Muhammad menyampaikan kepada kaum musyrikin Mekah untuk melakukan perjalanan ke mana pun di bumi ini guna menyaksikan bagaimana kehancuran yang dialami umat-umat yang ingkar pada masa lampau. Mereka itu hanya tinggal puing-puing atau nama-nama tanpa bekas. Hal itu hendaknya dijadikan pelajaran bagi mereka bahwa Allah dapat saja membinasakan mereka, bila tetap kafir.*

Perintah itu juga berlaku terhadap siapa pun setelah mereka sampai akhir zaman. Bila mereka ragu tentang kebenaran Islam, silakan mereka me-nyaksikan dengan mata kepala sendiri puing-

⁶⁹ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran." jii;id 11 hal 79

⁷⁰ RI, *Al Qur`an Dan Tafsir*.

puing itu atau meneliti pe-ninggalan-peninggalan sejarah mereka. Umat-umat itu binasa karena keingkaran mereka kepada Allah, dan berbuat onar terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kehancuran itu adalah akibat dampak buruk perbuatan mereka sendiri.⁷¹

Sementara dalam Tafsir Ath-Thabari⁷² Takwil firman Allah (قُلْ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ) Katakanlah Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan [Allah].")

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, *"Katakanlah wahai Muhammad kepada kaummu yang musyrik mempersekutukan Allah itu, 'Adakanlah perjalanan ke berbagai negeri, lihatlah tempat-tempat tinggal orang-orang sebelum kamu yang kafir kepada Allah, yang mendustakan para rasul-Nya. Lihatlah akhir kesudahan mereka? Apa akibat yang mereka terima karena telah mendustakan dan kafir kepada para rasul utusan Allah? Bukankah Kami telah membinasakan mereka dengan adzab Kami? Kami jadikan mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang setelah mereka. "Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)," maksudnya adalah, Kami telah*

⁷¹ Depag RI, "Al-Qur'an Pdf," ed. Abdul Hayyie al Kattani, Ed-1989 (Semarang: CV. Toha Putra, 2007).jilid 7 hal 516

⁷² Al-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari."

melakukan hal itu kepada mereka, karena sebagian besar mereka adalah orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah, seperti kaummu yang musyrik.⁷³

Penafsiran ini dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir⁷⁴ Firman-Nya, *"agar Dia membuat mereka merasakan sebagian dari apa yang telah mereka lakukan, sehingga mungkin mereka akan bertobat,"* artinya: Dia akan menimpakan kepada mereka kehilangan harta benda. Dan sebagai balasan atas perbuatan mereka, mungkin mereka akan kembali (yaitu, mereka akan kembali dari) Dan jiwa-jiwa dan buah-buahnya, sebagai ujian. Dari dia dosa, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: *"Dan Kami uji mereka dengan masa-masa baik dan buruk agar mereka kembali [ke jalan yang benar]."* Kemudian Allah Yang Maha Kuasa berfirman: *"Katakanlah, 'Jelajahilah bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang sebelummu.'"* Artinya, sebelummu. *"Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang musyrik."* Artinya, lihatlah apa yang terjadi pada mereka karena pengingkaran mereka terhadap para rasul dan ketidakbersyukuran mereka atas nikmat-nikmat.⁷⁵

⁷³ Al-Thabari, jilid 20 hal 688

⁷⁴ Ad Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir."

⁷⁵ Ad Dimasyqi, jilid 11 hal 35

6. Q.S. Saba: 18

Lafaz

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَهَرَ وَقَدَّرْنَا
فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا آمِنِينَ ⁷⁶ 

Artinya:

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman. ⁷⁷

Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Farwah bin Musaik al-Ghathafani datang menemui Rasulullah SAW dan berkata "Ya Rasulullah, sesungguhnya Saba' adalah kaum yang pernah memiliki kemuliaan dan kejayaan pada masa jahiliyyah, dan saya khawatir mereka akan murtad dari Islam. Oleh karena itu, apakah saya perlu memerangi mereka?" Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Aku belum mendapat instruksi apa pun menyangkut mereka." Lalu diturunkanlah ayat وَلَقَدْ كَانَ إِسْبَا فِي مَشْكَلِهِمْ

Munasabah Ayat

Setelah menerangkan hal ihwal orang-orang yang senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT lagi senantiasa kembali kepada-Nya, contohnya adalah Nabi Dawud dan putranya,

⁷⁶ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

⁷⁷ Kementerian Agama.

yaitu Nabi Sulaiman, Allah SWT ingin menjelaskan hal ihwal orang-orang kafir yang kufur terhadap nikmat-nikmat-Nya dengan menceritakan kisah penduduk Saba, untuk menjadi peringatan bagi kaum kafir Quraisy sekaligus ancaman bagi setiap orang yang kufur terhadap nikmat-nikmat-Nya..⁷⁸

Penafsiran

Penafsiran dalam kitab Tafsir al azhar⁷⁹ "*Dan telah Kami jadikan di antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang nyata.*" (pangkal ayat 18). Negeri tempat asal mereka, yaitu negeri Saba' itu terletak di sebelah selatan Arabi. Dalam ayat ini diterangkan Tuhan bahwa di antara negeri mereka itu, yaitu Saba', dengan negeri yang diberi berkat oleh Tuhan, dibangun Tuhan pula negeri-negeri yang berdekatan. Wahab bin Munabbah menafsirkan bahwa negeri yang diberi berkat itu ialah negeri Shan'aa', yang di zaman kini jadi pusat dari Pemerintahan Yaman. Tetapi Mujahid, Qatadah, Sa'id bin Jubair menafsirkan bahwa negeri yang diberi berkat itu ialah Syam. Dalam satu tafsiran dari Ibnu Abbas dikatakannyabahwa negeri yang diberi berkat itu ialah Baitul Maqdis, yaitu negeri yang subur dan makmur, cukup sandang cukup pangan. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa di antara negeri mereka, yaitu Saba' dengan negeri yang diberi berkat, yaitu Syan

⁷⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. jilid 11 hal 482-483

⁷⁹ Amrullah, "Tafsir Al-Azhar."

atau Baitul Maqdis terdapat negeri-negeri yang nyata! Artinya tidaklah mereka perlu berjalan berhari-hari, berpekan-pekan baru mereka akan sampai ke satu tempat perhentian, misal nya suatu Wadi, atau lembah di tengah padang pasir, yang di sana didapat satu telaga sumber air, lalu ada orang yang hidup di sana beberapa keluarga mengembalakan temaknya, yang dalam bahasa orang Barat disebut Oase! Bukan begitulah! Bahkan bilamana mereka berjalan musafir meninggalkan kampung halamannya hendak menuju ke negeri yang diberkati Allah itu, sudah nyata dalam pikiran mereka dan dalam jangkauan kekuatan mereka bahwa nanti malam akan berhenti di kampung anu, besoknya lagi di kampung anu pula berhenti. Artinya sudah ada kepastian yang nyata. Sebab negeri-negeri itu tidak berjauhan letaknya, tidak sampai berhari-hari perjalanan baru sampai ke sebuah kampung atau sebuah negeri.

"Dan Kami tetapkan jarak perjalanan antara negeri-negeri itu." Artinya telah kami tentukan sekian-sekian mil jarak antara satu negeri dengan negeri yang berikutnya, sehingga mudahlah bagi musafir memilih sendiri bila mereka berangkat dan bila mereka akan sampai di perhentian pertama, kedua, ketiga dan seterusnya."Berjalanlah kamu padanya bermalam-malam atau bersiang-siang dalam keadaan aman." (ujung ayat 18). Para musafir boleh memilih sendiri, terserah kepada kesukaannya sendiri, apakah dia akan berjalan pada malam hari atau berjalan pada siang

hari. Sebab waktu mana pun yang mereka tentukan, mereka tidaklah akan khawatir ada bahaya dalam perjalanan, sebab di seluruh jalan yang dilalui itu terdapat keamanan.

Perjalanan yang dilakukan bermalam-malam hari ialah jika pada musim panas. Karena orang tidak akan tahan teriknya matahari di siang hari. Misalnya dimulai perjalanan itu pada pukul lima petang, bolehlah berhentinya pada besoknya di tempat perhentian, di negeri anu di kampung fulan pada pukul tujuh pagi. Karena lebih dari itu panas sudah sangat terik menyengat kepala. Boleh berhenti selama siang musim panas itu di perhentian tersebut, dan tidak akan ada orang yang mengganggu atau mencuri karena keadaan aman.

Jika terjadi pula musim dingin, lebih baik dilakukan perjalanan bersiang-siang. Karena meskipun bagaimana panasnya hari, namun panas matahari tidaklah akan menyengat kepala, bahkan badan terasa segar berjalan siang itu. Di malam hari kelak berhenti di tempat perhentian sambil menyalakan api unggun buat menahan hembusan angin musim dingin yang kadang-kadang menembus sampai ke tulang. Maka jaranglah orang pada musim dingin yang melakukan perjalanan di malam hari, karena tidak tahan kedinginan. Bahkan binatang kendaraan, unta dan kuda pun tidak tahan dingin.

Dalam ayat ini Tuhan membayangkan bagaimana kesenangan hidup mereka ketika mereka masih bersyukur. "baldatun thayyibatun wa rabbunghafuur". Tanah yang subur dan Tuhan Yang Mengampuni! Hidup senang, tanah subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak, karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan. Bilamana mereka berjalan bermalam-malam, pada siangny mereka dapat istirahat tidur siang. Jika mereka berjalan bersiang-siang, malamnya mereka tidur nyenyak berlepas lelah.

Namun nikmat itu tidak juga mereka syukuri dengan sewajarnya, malahan mereka menjadi bosan sebagaimana bosannya Bani Israil dengan makanan Manna dan Salwa di tengah padang Tiah. Yang meskipun makanan yang dua itu enak, senang didapati, sedia selalu, mereka jadi bosan karena itu ke itu juga.⁸⁰

Penafsiran dalam kitab Tafsir Al-Misbah⁸¹ Setelah menjelaskan anugerah nikmat-Nya menyangkut perkebunan, ayat di atas melanjutkan dengan menguraikan anugerah-Nya

⁸⁰ Hamka, "Tafsir Al-Azhar." jilid 8 hal 225

⁸¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2005.

menyangkut kemudahan hubungan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain dan menunjukkan lancarnya transportasi. Ayat-ayat di atas menyatakan: Dan di samping anugerah kesuburan tanah dan keberhasilan pertanian mereka, Kami juga telah mengilhami mereka agar mereka dapat membangun negeri mereka sedemikian rupa sehingga

Kami telah menjadikan antara tempat tinggal mereka di Yaman itu dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya yakni negeri Syam, yaitu Palestina, Libanon dan Suriah - Kami jadikan antara keduanya beberapa negeri yang nampak lagi berdekatan dan Kami tetapkan padanya yakni antara negeri-negeri itu jarak-jarak perjalanan yang dekat sehingga memudahkan mereka singgah di mana dan kapan saja, tanpa kesepian atau cemas tentang adanya rintangan dan bahaya. Kepada siapa pun yang berada di sana diucapkan kalimat: Berjalanlah kamu di dalamnya yakni di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman dari gangguan manusia dan binatang serta sengatan panas atau dingin. Lalu mereka berkata sebagai tanda ketidaksyukuran: *"Wahai Tuhan kami jauhkanlah jarak antara perjalanan kami sehingga tidak banyak orang berkunjung ke negeri kami dan dengan demikian kesejahteraan yang kami nikmati tidak akan terbagi kepada orang lain dan hanya kami sendiri yang menikmatinya,"* dan dengan ucapan serta sikap itu, mereka pada hakikatnya

menganiaya diri mereka sendiri; maka sebagai akibat keduthakaan itu Kami jadikan mereka buah bib generasi demi generasi yang membicarakan keadaan dan nasib mereka dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya sehingga mereka berpencar ke mana-mana. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap penyabar lagi pensyukur yakni yang sangat mantap kesabaran dan kesyukurannya. Firman-Nya: *Kami menjadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kama limpahkan berkat kepadanya dan seterusnya, mengisyaratkan adanya keterlibatan penduduk negeri itu dalam upaya menjadikan negen mereka seperti yang dilukiskan ayat di atas. Ini dipahami dari kata Kami yang digunakan ayat ini menunjuk Allah SWT.* Keterlibatan Allah dalam hal ini antara lain adalah mengilhami mereka cara membangun seperti itu. Setelah runtuhnya bendungan Ma'rib, kaum Saba' hidup dalam kesulitan, lebih-lebih di musim kemarau naka mereka terpaksa berpencar meninggalkan kampung halaman mereka. Ada yang mencari daerah lain di wilayah Yaman, dan ada juga yang berhijrah jauh dari Yaman. Suku Azad menuju Oman, Khuza'at ke Tihamah di Mekah, Aus dan Khazraj memilih Yatsrib (Madinah), Gassan menuju ke Bushra di negeri Syam, dan Lakhem menuju Irak.

Ayat ini menunjukkan bahwa pembangunan jalan dan penyediaan sarana transportasi, serta penciptaan rasa aman

merupakan syarat-syarat bagi kesejahteraan satu masyarakat. Di sisi lain ia juga menunjukkan pentingnya memelihara hasil pembangunan yang dalam konteks ayat ini antara lain adalah bendungan Ma'rib. Masyarakat yang tidak membangun, atau gagal memelihara hasil pembangunannya, akan runtuh dan warganya akan terpaksa mencari wilayah lain guna menyambung hidupnya.⁸²

Dalam Tafsir kemanag⁸³ Kaum Saba' yang masih tinggal di negerinya, walaupun mengalami kesulitan hidup karena negeri mereka telah menjadi lekang dan tandus, mengadakan perjalanan untuk berdagang dari suatu negeri ke negeri yang lain, terutama ke negeri-negeri yang agak besar, seperti Mekah dan Syam di utara dan barat laut. Negeri-negeri tersebut pada waktu itu termasuk negeri yang makmur yang menjadi pusat perdagangan. Perjalanan di antara negeri-negeri itu mudah dan aman karena adanya kampung-kampung tempat singgah para musafir bila kemalaman dan kehabisan bekal atau merasa letih. Mereka dapat bertahan hidup dan dapat pula bercocok tanam sekadarnya pada waktu musim hujan. Mereka juga memelihara binatang ternak ketika di sana masih banyak padang rumput. Ini adalah suatu nikmat dari Allah kepada mereka walaupun tidak sebesar nikmat yang dianugerahkan-Nya ketika Bendungan Ma'rib belum hancur dan musnah. Allah menyuruh mereka mempergunakan nikmat itu

⁸² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran."jii;id 11 hal 366

⁸³ RI, *Al Qur'an Dan Tafsir*.

dengan sebaik-baiknya dan berjalan dengan membawa barang dagangan di antara negeri-negeri dengan aman, walaupun jarak yang ditempuh mereka kadang-kadang amat jauh. Mereka dapat singgah di kampung-kampung yang ada di sekitar kota-kota besar itu bila merasa lelah. Bila mereka kemalaman mereka dapat berhenti di kampung yang terdekat dan demikianlah seterusnya.

Oleh karena itu, mereka meminta kepada Allah supaya di sepanjang perjalanan antara suatu negeri dengan negeri lain tidak ada tempat singgah untuk beristirahat, sehingga perjalanan harus dilanjutkan walaupun akan menderita berbagai macam kesulitan. Beginilah watak mereka dan watak orang-orang sombong, sudah mendapat kemudahan, justru mereka menginginkan kesulitan dan penderitaan. Tidak ubahnya seperti Bani Israil yang telah diberi Allah makanan yang baik yaitu Manna dan Salwa, lalu mereka meminta makanan biasa, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, "Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah." Dia (Musa) menjawab, "Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta." Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. (Al-Baqarah/2: 61)⁸⁴

Sebenarnya dengan permintaan itu, kaum Saba' telah menganiaya diri sendiri dan tidak puas dengan karunia yang

⁸⁴ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

dianugerahkan Allah kepada mereka. Mereka telah lupa bahwa Allah menghancurkan negeri mereka yang subur dan makmur tiada lain karena mereka tidak mau beriman dan bersyukur atas karunia Allah. Oleh sebab itu, Allah memenuhi permintaan mereka dengan meniadakan tempat singgah dalam perjalanan mereka, sehingga mereka kesulitan melakukan perdagangan, dan kehidupan mereka menjadi susah.

Mereka harus hijrah ke negeri lain meninggalkan negeri mereka dan berpencar-pencar ke sana kemari. Kabilah Jafnah bin Amr terpaksa tinggal di negeri Syam, Aus dan Khazraj di Medinah, dan Azad (Uman) tinggal di Oman. Demikian pula kabilah-kabilah yang lain. Hilanglah wujud mereka sebagai suatu umat yang dahulunya sangat masyhur sebagai suatu umat yang mulia yang mempunyai peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Yang tinggal hanya cerita-cerita yang diriwayatkan dari mulut ke mulut dan kemasyhuran mereka hanya menjadi bahan penghibur, dibicarakan pada waktu mereka berjaga di malam hari.

Sesungguhnya yang dialami kaum Saba' ini patut menjadi pelajaran bagi setiap orang yang sabar dan tahu bersyukur atas setiap nikmat yang diterimanya dari Allah. Setiap hamba harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya dan bersabar menerima cobaan-Nya. Bahkan ia harus bersyukur kepada Allah walaupun mendapat cobaan dari-Nya.

Selanjutnya penafsiran dalam kitab Tafsir Ath-Thabari⁸⁵ *Dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak perjalanan)* Maksudnya adalah, Kami jadikan perjalanan di antara negeri-negeri mereka dengan negeri-negeri yang Kami berkahi itu sebagai perjalanan yang pendek dari satu tempat singgah ke tempat singgah lain, dan dari satu negeri ke negeri lain. Mereka tidak singgah kecuali di suatu negeri, dan tidak berangkat pada pagi hari selain dari suatu negeri. *Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman*) Maksudnya adalah, Kami katakan kepada mereka, "Berjalanlah di antara negeri-negeri kalian dan negeri-negeri yang Kami berkahi itu pada waktu siang dan malam hari dalam keadaan aman tanpa takut lapar dan haus, serta tanpa takut terhadap kezhaliman seseorang."⁸⁶

Tafsir Ibnu Katsir⁸⁷ penafsiran ayat tersebut bahwa: Raja-raja Yaman dan rakyatnya adalah kaum Saba dan Bilqis, istri Sulaiman, termasuk di antara mereka. Mereka hidup dalam kebahagiaan dan kemakmuran di negeri dan kehidupan mereka, serta rezeki, hasil panen, dan buah-buahan mereka berlimpah. Allah mengutus para utusan kepada mereka, memerintahkan mereka untuk makan dari rezeki-Nya dan bersyukur kepada-Nya dengan keesaan dan ibadah. Mereka melakukan hal itu sesuai

⁸⁵ Al-Ṭabari, "Tafsir Ath-Thabari."

⁸⁶ Al-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari." jilid 21 hal 378

⁸⁷ Ad Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir."

kehendak Allah, kemudian mereka berpaling dari apa yang diperintahkan kepada mereka, sehingga mereka dihukum dengan turunnya banjir dan tersebarnya kaum Saba di seluruh negeri, ke segala arah; sebagaimana akan dijelaskan dan dirinci segera, insya Allah, dan kepada-Nya kita percaya. Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya berkata: Abu Abd al-Rahman memberi tahu kami, Ibn Lahia memberi tahu kami, dari Abdullah Ibn Hubayra, dari Abd al-Rahman Ibn Wa'la, dia berkata: Aku mendengar Ibn Abbas berkata: Seorang pria bertanya kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tentang Saba: Apakah itu? Seorang pria, seorang wanita, atau sebuah negeri? Beliau menjawab: Lebih tepatnya, itu adalah seorang pria yang memperanakkan sepuluh orang, enam di antaranya menetap di Yaman, dan empat di antaranya menetap di Levant. Adapun orang Yaman, mereka adalah Madhhij, Kinda, Al-Azd, Al-Ash'ariyyun, Anmar, dan Himyar. Adapun orang Levant, mereka adalah Lakhm, Judham, Amilah, dan Ghassan." Para ahli silsilah, termasuk Muhammad ibn Ishaq, mengatakan: Nama Saba' adalah Abd Shams ibn Yashjub ibn Ya'rub ibn qathan.⁸⁸

⁸⁸ Ad Dimasyqi, jilid 11 hal 270

7. Q.S. Mulk: 15

Lafaz

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ⁸⁹

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”⁹⁰

Dalam surah ini penulis tidak menemukan Asbabun nuzul ayatnya.

Munasabah ayat

Setelah mengancam orang-orang kafir dengan siksa api neraka, maka Allah, sebagai muqaabalah (imbangan), menyebutkan janji ampunan dan pahala yang besar kepada orang-orang Mukmin. Kemudian, Dia kembali mengancam orang-orang kafir dan manusia semua bahwa Dia Maha Mengetahui segala hal yang keluar dari mereka, baik rahasia maupun terang-terangan. Allah menunjukkan dalil mengenai hal itu bahwasanya Dia-lah Yang Maha Menciptakan, Mahakuasa yang menundukkan bumi untuk alam, mengizinkan mereka untuk memanfaatkan nikmat-nikmat dan kekayaan-kekayaan baik yang nampak maupun yang

⁸⁹ Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*.

⁹⁰ Kementerian Agama.

tidak yang ada di dalamnya, seperti tanaman, buah-buahan, dan barang tambang.⁹¹

Penafsiran

Penafsiran dalam kitab Tafsir Al-Azhar⁹² "*Dialah yang menjadikan bumi itu rendah.*" (pangkal ayat 15). "*Zulalan*" kita artikan rendah, yaitu rendah, di bawah kaki manusia atau di bawah injakan manusia. Bagaimanapun tingginya gunung, bila manusia mendakinya, namun puncak gunung itu terletak di bawah kaki manusia juga. "*Maka berjalanlah kamu di segala penjurunya.*" Diumpamakanlah manusia berjalan di atas permukaan bumi sebagai berjalan di atas pundak atau bahu atau belikat bumi. Bumi yang besar diinjak bahunya oleh manusia. Yang tinggi hendaklah kamu daki, lurah yang dalam hendaklah kamu turuni, padang yang luas hendaklah kamu seruak, lautan yang dalam hendaklah kamu selami dan layari. Artinya bumi yang telah direndahkan untuk kamu itu kuasailah, bongkarlah rahasianya, keluarkanlah kekayaannya, galilah buminya, timbalah lautannya, tebanglah kayunya, pukutlah ikannya. "*Dan makanlah daripada rezeki-Nya.*" Usahakanlah dengan segala daya upaya yang ada padamu. Dengan akal, fikiran dan kecerdasan. Kamu tidak boleh hanya berpangku tangan menunggu rezeki. Rezeki akan didapat menurut sekedar

⁹¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 15 hal 45

⁹² Hamka, "Tafsir Al-Azhar."

usaha dan perjuangan. "*Dan kepada-Nyalah akan pulang.*" (ujung ayat 15). Cuma itu saja yang mesti diingat.

Sebagai manusia kita dikirim Allah ke muka bumi. Dari muka bumi itu disediakan segala kelengkapan hidup kita di sini. Tidaklah kita dibiarkan ber-malas-malas, menganggur dengan tidak berusaha. Muka bumi adalah rendah di bawah kaki kita. Kita akan mendapat hasil dari muka bumi ini menurut kesanggupan tenaga dan ilmu. Zaman moden disebut zaman teknologi. Ke-pintaran dan kecerdasan manusia telah membuka banyak rahasia yang tersembunyi. Puncak gunung yang setinggi-tingginya pun sudah dapat dinaiki dengan mudah, misalnya dengan helikopter! Tambang-tambang digali orang mengeluarkan simpanan bumi. Manusia ditakdirkan Tuhan bertabiat suka kepada kemajuan. Cuma satu hal tidak boleh dilupakan, yaitu bahwa sesudah hidup kita akan mati. Dan mati itu ialah kembali kepada Tuhan, kembali ke tempat asal, untuk mempertanggungjawabkan apa yang pernah kita perbuat di dunia ini. Maka ayat 15 ini lebih memperjelas lagi ayat kedua di permulaan Surat ini. Ayat inilah pegangan hidup orang Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi. Kemajuan manusia membongkar rahasia bumi tidaklah akan membawa kecemasan bilamana orang selalu ingat bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang kekal dan tempat perhitungan. Manusia tidak akan celaka dan tidak akan mencekik

dirinya sendiri dengan bekas kemajuan akalnya asal dia ingat selalu bahwa akhir hidupnya ialah kembali kepada Tuhan. Dengan ingat bahwa hidup akan kembali kepada Tuhan itu maka hasil teknologi manusia ditentukan tujuannya oleh cita-cita manusia sendiri hendak berbuat baik. Di zaman sekarang banyak manusia menjadi cemas memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan. Timbul suatu ilmu yang diberi nama "Futurologi", memikirkan apa yang akan terjadi, apa yang akan dihadapi 100 tahun lagi, 200 tahun atau 300 tahun atau 1000 tahun lagi. Timbul berbagai ketakutan dan kecemasan. Mengenai kepadatan penduduk, mengenai pengotoran udara, mengenai air laut yang akan kena racun, mengenai ikan-ikan akan habis mati. dan bagaimana mengatasi semuanya itu. Tetapi suatu hal yang sudah sangat jauh dari pikiran orang! Yaitu bagaimana memperbaiki dan mengembalikan Roh kepada pangkalnya, supaya rasa cinta tumbuh kembali dan rasa kaku jadi hilang, karena ada yang mempertautkan, yaitu kesadaran akan adanya Yang Maha Kuasa..⁹³

Sementara Qurais Shihab menafsirkan dalam Tafsir Al-Misbah⁹⁴ *Dialah yang menjadikan bumi (ini) mudah maka berjalanlah di penjuru-penjurnya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah Kebangkitan."*

⁹³ Hamka, jilid 10 hal 196

⁹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 2005.

Kelompok ayat-ayat ini menguraikan lebih lanjut rubûbiyyat yakni betapa besar kuasa dan wewenang Allah mengatur alam raya ini. Setelah melalui ayat yang lalu Allah menegaskan keluasan pengetahuan-Nya, kini melalui ayat di atas ditegaskan-Nya sekali lagi kuasa-Nya sekaligus luthf yakni kemahalemahlembutan-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, agar mereka mensyukuri nikmat-Nya. Allah berfirman: *Dialah sendiri yang menjadikan buat kenyamanan hidup kamu bumi yang kamu huni ini sehingga ia menjadi mudah sekali untuk melakukan aneka aktivitas baik berjalan, bertani, berniaga dan lain-lain, maka silahkan kapan saja kamu mau - **berjalanlah** di penjuru-penjurnya bahkan pegunungan-pegunungannya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya karena tidak mungkin kamu dapat menghabiskannya karena rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu, dan mengabdilah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan karunia-Nya itu.*

*Dan hanya kepada-Nya-lah Kebangkitan kamu masing-masing untuk mempertanggungjawabkan amalan-amalan kamu.*⁹⁵

Tafsir kemanag⁹⁶ menafsirkan ayat ini menerangkan nikmat Allah yang tiada terhingga yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia, dengan menyatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi dan memudahkannya untuk mereka, sehingga mereka dapat

⁹⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran."jii;id 14 hal 356

⁹⁶ RI, *Al Qur`an Dan Tafsir*.

mengambil manfaat yang tidak terhingga untuk kepentingan hidup mereka. Dia menciptakan bumi itu bundar dan melayang-layang di angkasa luas. Manusia tinggal di atasnya seperti berada di tempat yang datar terhampar, tenang, dan tidak bergoyang. Dengan perputaran bumi terjadilah malam dan siang, sehingga manusia dapat berusaha pada siang hari dan beristirahat pada malam hari. Bumi memancarkan sumber-sumber mata air, yang mengalirkan air untuk diminum manusia dan binatang ternak peliharaannya.

Dengan air itu pula manusia mengairi kebun-kebun dan sawah-sawah mereka, demikian pula kolam-kolam tempat mereka memelihara ikan. Dengan air itu pula mereka mandi membersihkan badan mereka yang telah kotor, sehingga mereka merasa segar dan nyaman. Diciptakan-Nya pula bukit-bukit, lembah-lembah, gunung-gunung yang menghijau yang menyejukkan hati orang yang memandangnya. Dari celah-celah bukit itu mengalirlah sungai-sungai dan di antara bukit-bukit dan lembah-lembah itu manusia membuat jalan-jalan yang menghubungkan suatu negeri dengan negeri yang lain. Alangkah banyaknya nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada manusia. Seandainya Allah menahan suatu nikmat saja kepada manusia, misalnya tidak memberikan udara yang akan dihirup, manusia akan mengalami penderitaan yang sangat.

Siapakah yang dapat mengingkari nikmat Allah yang demikian banyaknya itu? Proses-proses geologi yang mencakup dari proses erosi, pengendapan, naik-turun muka laut, gempa bumi, pergerakan magma, sampai ke letusan gunung api dalam rentang waktu jutaan tahun telah memungkinkan terjadinya cebakan-cebakan mineral maupun energi. Di bagian lain, laut dan atmosfer pun tak kalah dinamisnya. Interaksinya dengan daratan dan perjalanannya bersama bulan mengitari matahari membentuk iklim dan musim. Proses-proses dinamis yang melibatkan daratan-laut dan atmosfer tersebut memungkinkan terjadinya siklus hidrologi yang pada gilirannya menurunkan hujan dan menyebabkan kesuburan tanah serta terbentuknya cadangan air baik di danau, sungai maupun dalam tanah. Oksigen dan air yang merupakan kebutuhan vital manusia tersedia melimpah dan amat mudah didapatkannya.

Ayat ini menyatakan bahwa dengan sifat rahman-Nya kepada seluruh umat manusia, maka Allah bukan saja telah menyediakan seluruh sarana dan prasarana bagi manusia. Ia juga telah memudahkan manusia untuk hidup di permukaan bumi. Manusia diperintahkan Allah untuk berjalan di permukaan bumi untuk mengenali baik tempatnya, penghuninya, manusianya, hewan dan tumbuhannya. Manusia tidak saja diberi udara, tumbuhan, hewan, dan cuaca yang menyenangkan, tapi juga diberi

perlengkapan dan kenyamanan untuk mencari rezeki di bumi dengan segala yang ada di atasnya maupun terkandung di dalamnya.

Setelah Allah menerangkan bahwa alam ini diciptakan untuk manusia dan memudahkannya untuk keperluan mereka, maka Dia memerintahkan agar mereka berjalan di muka bumi, untuk memperhatikan keindahan alam, berusaha mengolah alam yang mudah ini, berdagang, beternak, bercocok tanam dan mencari rezeki yang halal. Sebab, semua yang disediakan Allah itu harus diolah dan diusahakan lebih dahulu sebelum dimanfaatkan bagi keperluan hidup manusia.

Dengan memahami ayat ini, dapat dikemukakan hal-hal yang berikut:

1. Allah memerintahkan agar manusia berusaha dan mengolah alam untuk kepentingan mereka guna memperoleh rezeki yang halal. Hal ini berarti bahwa tidak mau berusaha dan bersifat pemalas bertentangan dengan perintah Allah.
2. Karena berusaha dan mencari rezeki itu termasuk melaksanakan perintah Allah, maka orang yang berusaha dan mencari rezeki adalah orang yang menaati Allah, dan hal itu termasuk ibadah. Dengan perkataan lain bahwa berusaha dan mencari rezeki itu bukan mengurangi ibadah, tetapi memperkuat dan memperbanyak ibadah itu sendiri.

Pada akhir ayat, Allah memberi peringatan kepada manusia bahwa semua makhluk akan kembali kepada-Nya pada hari Kiamat, dan pada waktu itu akan ditimbang semua perbuatan manusia. Amal baik dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, sedangkan perbuatan buruk akan dibalas dengan azab neraka. Oleh karena itu, hendaklah manusia selalu mawas diri, berusaha melaksanakan amal saleh sebanyak mungkin dan menilai serta meneliti perbuatan-perbuatan yang akan dikerjakan, berusaha memohon ampun kepada Allah atas kesalahan yang telanjur dilakukan atau yang tanpa disadari bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan yang dilarang Allah.

Maka setiap muslim seyogyanya mencari rezeki yang halal saja, jangan sekali-kali memakan rezeki yang diperoleh dengan cara yang haram atau bendanya sendiri adalah benda yang haram. Ingatlah bahwa semua makhluk tanpa ada kecualinya akan kembali kepada-Nya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁹⁷

Sementara dalam kitab Tafsir Ath-Thabari⁹⁸ "*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah,*" maksudnya adalah, wahai sekalian manusia, baik kalian menyembunyikan perkataan dan pembicaraan kalian, atau melakukannya secara terang-terangan "*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*" Allah SWT

⁹⁷ RI, "Al-Qur'an Pdf." jilid 10 hal 240

⁹⁸ Al-Ṭabari, "Tafsir Ath-Thabari."

benar-benar mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati yang tidak terucapkan. Lalu, bagaimana dengan sesuatu yang telah diucapkan dan dibicarakan? Jika yang tersembunyi di dalam hati kecil saja Allah SWT tahu, maka tentu saja pantas sekali bila dikatakan bahwa Allah SWT mengetahui hal-hal lainnya.⁹⁹

Pada kitab Tafsir Ibnu Katsir¹⁰⁰ penafsiran ayat ini: *Kemudian Dia menyebutkan nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada makhluk-Nya dengan menyediakan bumi bagi mereka dan membentang-kannya untuk mereka, di mana Dia membuatnya sebagai tempat menetap yang tenang, tidak miring dan tidak juga bergoyang, karena Dia telah men-ciptakan gunung-gunung padanya. Dan Dia alirkan air di dalamnya dari mata air. Dia bentangkan jalan-jalan serta menyediakan pula di dalamnya berbagai manfaat, tempat bercocok tanam dan buah-buahan. Dia berfirman: "Dia-lah yang menjadikan bumi" itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya."* Maksudnya, laku-kanlah perjalanan ke mana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah kalian di segala penjurunya untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan.

Dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa manfaat bagi kalian sama sekali kecuali jika Allah memudahkannya untuk kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman ﴿

⁹⁹ Al-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari." jilid 25 hal 283

¹⁰⁰ Ad Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir."

*Dan makanlah sebagian dari rizki-Nya." "Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." Maksudnya, tempat kembali pada hari Kiamat kelak."*¹⁰¹

C. Analisa

Konsep pariwisata dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga konsep utama, yaitu: Wisata sebagai sarana edukasi (pendidikan dan pengambilan ibrah), Wisata yang memperhatikan kondisi fisik, tempat, keamanan, dan kenyamanan perjalanan, Wisata yang memperhatikan aspek halal, etika, dan pemanfaatan rezeki.

Berikut analisis yang dapat dijabarkan sesuai pemahaman penulis.

1. Konsep Wisata sebagai Sarana Edukasi

Konsep pertama yang paling dominan dalam ayat-ayat yang diteliti adalah wisata sebagai media pendidikan (*educational tourism*). Al-Qur'an memandang perjalanan bukan sekadar aktivitas rekreasi, tetapi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, memahami sejarah, dan memperkuat keimanan.

Ayat-ayat yang termasuk dalam kelompok ini ialah: Q.S. Al-An'am: 11, Q.S. Yusuf:109, Q.S. Al-'Ankabut:20, Q.S. Ar-Rum:42. Keempat ayat tersebut memiliki tema yang sama, yaitu perintah melakukan perjalanan untuk memperhatikan bekas-bekas umat terdahulu, mengamati penciptaan Allah, memahami

¹⁰¹ Ad Dimasyqi.per surat hal 67

sunnatullah, serta mengambil pelajaran dari sejarah. Lima kitab tafsir yang dikaji sama-sama menegaskan bahwa perjalanan harus menghasilkan hikmah dan meningkatkan kualitas keimanan seseorang.

Menurut Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, perjalanan merupakan media melihat secara langsung akibat dari kedurhakaan umat terdahulu sehingga tumbuh rasa takut kepada Allah. Buya Hamka memperluas makna perjalanan sebagai sarana membentuk pola pikir yang terbuka melalui pengalaman dan sejarah. Quraish Shihab mengaitkannya dengan pembelajaran sejarah, penelitian ilmiah, dan pengembangan wawasan, sedangkan Tafsir Kementerian Agama RI menegaskan bahwa perjalanan merupakan laboratorium kehidupan yang mengajarkan nilai moral dan spiritual.

Dengan demikian, konsep wisata menurut Al-Qur'an bukan hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif. Wisata menjadi sarana belajar sejarah, mengenal kebesaran Allah, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membentuk karakter manusia agar lebih beriman, bijaksana, dan bertanggung jawab.

2. Konsep Wisata yang Memperhatikan Kondisi Fisik, Tempat, Keamanan, dan Kenyamanan.

Konsep ini berkaitan dengan kesiapan sarana perjalanan. Al-Qur'an menunjukkan bahwa perjalanan akan memberikan

manfaat apabila didukung oleh kondisi fisik yang baik, lingkungan yang aman, serta fasilitas yang memadai.

Ayat yang termasuk dalam kelompok ini ialah: Q.S. Saba': 18, Q.S. Al-Mulk:15. Dalam Q.S. Saba' ayat 18 dijelaskan bahwa Allah memberikan nikmat berupa jalur perjalanan yang aman, dekat, nyaman, dan mudah dilalui. Seluruh mufasir sepakat bahwa keamanan merupakan salah satu syarat penting dalam perjalanan. Ketika masyarakat bersyukur, keamanan dan kemudahan tetap terjaga, sedangkan ketika kufur nikmat tersebut dicabut. Q.S. Al-Mulk ayat 15 menegaskan bahwa Allah telah menjadikan bumi mudah dijelajahi agar manusia dapat berusaha, bekerja, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Para mufasir menjelaskan bahwa kemudahan bumi merupakan bentuk kasih sayang Allah sehingga manusia dapat melakukan perjalanan dengan baik.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa konsep wisata Islami tidak hanya berbicara mengenai tujuan perjalanan, tetapi juga memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, kondisi fisik pelaku perjalanan, kemudahan akses, serta kelestarian lingkungan. Semua unsur tersebut merupakan bagian dari amanah Allah yang harus dijaga demi terciptanya perjalanan yang membawa kemaslahatan.

3. Konsep Wisata yang Memperhatikan Kehalalan, Etika, dan Pemanfaatan Rezeki.

Konsep ketiga adalah wisata yang dilakukan sesuai syariat Islam, memperhatikan kehalalan aktivitas, serta menjunjung tinggi etika dalam mencari rezeki. Ayat yang termasuk dalam kelompok ini ialah: Q.S. Al-Jumu'ah:10.

Kelima kitab tafsir menjelaskan bahwa setelah melaksanakan ibadah kepada Allah, manusia diperintahkan bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia-Nya. Perjalanan tersebut mencakup perdagangan, pekerjaan, pendidikan, penelitian, maupun aktivitas sosial yang bermanfaat.

Ath-Thabari dan Ibnu Katsir menitikberatkan pada kebolehan bekerja setelah selesai melaksanakan ibadah. Buya Hamka menegaskan bahwa rezeki yang dicari harus halal dan penuh keberkahan. Quraish Shihab memperluas makna ayat sebagai dorongan melakukan berbagai aktivitas produktif yang membawa kemaslahatan, sedangkan Tafsir Kementerian Agama RI menekankan pentingnya etika, kejujuran, dan menjauhi segala bentuk kecurangan.

Oleh karena itu, konsep wisata menurut Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai syariat. Seluruh aktivitas wisata hendaknya dilakukan dengan niat ibadah, tidak melalaikan kewajiban kepada Allah, mengonsumsi makanan dan minuman

yang halal, menjaga akhlak selama perjalanan, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Kesimpulan Analisis Konsep Wisata dalam Al-Qur'an Berdasarkan analisis terhadap ketujuh ayat dan lima kitab tafsir, dapat disimpulkan bahwa konsep wisata dalam Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga unsur utama.

Konsep Wisata	Ayat Pendukung	Makna Utama
Wisata Edukasi	Q.S. Al-An'am:11, Q.S. Yusuf:109, Q.S. Al-'Ankabut:20, Q.S. Ar-Rum:42	Perjalanan untuk belajar, mengambil ibrah, memahami sejarah, meneliti alam, dan memperkuat keimanan
Wisata dengan memperhatikan kondisi fisik, tempat, keamanan, dan kenyamanan	Q.S. Saba':18, Q.S. Al-Mulk:15	Perjalanan memerlukan keamanan, kemudahan akses, kesiapan fisik, dan pemanfaatan bumi secara bertanggung jawab.
Wisata yang memperhatikan kehalalan dan etika	Q.S. Al-Jumu'ah:10	Perjalanan dilakukan untuk mencari karunia Allah secara halal, menjaga ibadah, akhlak, serta memberikan kemaslahatan.

Dengan pengelompokan ini, seluruh ayat yang dianalisis saling melengkapi dan menunjukkan bahwa pariwisata menurut Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan aktivitas yang mengandung nilai pendidikan, menjamin keamanan dan kenyamanan perjalanan, serta dilaksanakan sesuai prinsip syariat Islam, termasuk memperhatikan kehalalan makanan, etika, dan tujuan yang bermanfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep pariwisata dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i serta menganalisis penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Klasifikasi ayat-ayat tentang konsep pariwisata dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat yang dikaji dapat dikelompokkan ke dalam tiga konsep utama. *Pertama*, konsep wisata sebagai sarana edukasi, yang meliputi Q.S. Al-An'am:11, Q.S. Yusuf :109, Q.S. Al-'Ankabut: 20, dan Q.S. Ar-Rum:42. Ayat-ayat tersebut memerintahkan manusia melakukan perjalanan untuk mengamati sejarah umat terdahulu, memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah, serta mengambil pelajaran (ibrah). *Kedua*, konsep wisata yang memperhatikan kondisi fisik, tempat, keamanan, dan kenyamanan perjalanan, yang terdapat dalam Q.S. Saba':18 dan Q.S. Al-Mulk: 15. Kedua ayat ini menegaskan bahwa perjalanan hendaknya berlangsung dengan aman, mudah, serta didukung lingkungan yang layak sehingga memberikan manfaat bagi manusia. *Ketiga*, konsep wisata yang memperhatikan aspek

kehalalan, etika, dan pemanfaatan rezeki, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Jumu'ah:10, yang menjelaskan bahwa perjalanan dilakukan untuk mencari karunia Allah melalui cara-cara yang halal tanpa mengabaikan kewajiban beribadah.

2. Penafsiran lima kitab tafsir menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa perjalanan dalam Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas berpindah tempat atau rekreasi, tetapi memiliki tujuan yang bernilai ibadah, pendidikan, sosial, dan spiritual. *Tafsir Ath-Thabari* dan *Tafsir Ibnu Katsir* lebih menekankan perjalanan sebagai sarana mengambil pelajaran dari kehancuran umat terdahulu serta memperkuat keimanan terhadap sunnatullah. *Tafsir Al-Azhar* menegaskan bahwa perjalanan dapat memperluas wawasan, membentuk pola pikir yang terbuka, serta mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. *Tafsir Al-Mishbah* memberikan penekanan bahwa wisata merupakan media pembelajaran sejarah, penelitian terhadap alam semesta, serta sarana membangun kesadaran akan kebesaran Allah. Sementara itu, *Tafsir Kementerian Agama RI* menjelaskan bahwa perjalanan harus memberikan manfaat, menjadi media pendidikan, memperkuat keimanan, dan dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.
3. Analisis terhadap konsep pariwisata dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam memandang pariwisata sebagai

aktivitas yang memiliki tujuan yang luhur, bukan semata-mata untuk hiburan. Konsep pariwisata menurut Al-Qur'an dibangun di atas tiga prinsip utama, yaitu nilai edukatif, keamanan dan kemaslahatan perjalanan, serta kepatuhan terhadap syariat. Wisata menjadi sarana memperoleh ilmu, memperkuat keimanan, mengenal sejarah, mengamati ciptaan Allah, serta mengambil hikmah dari kehidupan umat terdahulu. Selain itu, perjalanan harus memperhatikan aspek keamanan, kondisi fisik, kenyamanan, serta lingkungan yang mendukung. Di samping itu, seluruh aktivitas wisata harus dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika Islam, menjaga pelaksanaan ibadah, mengonsumsi makanan yang halal, dan memanfaatkan perjalanan sebagai bentuk syukur atas karunia Allah Swt. Dengan demikian, konsep pariwisata dalam Al-Qur'an merupakan konsep pariwisata yang holistik karena mengintegrasikan dimensi edukatif, sosial, spiritual, dan syariat dalam satu kesatuan yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia maupun di akhirat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep pariwisata dalam Al-Qur'an, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan kajian tafsir tematik (maudhu'i), khususnya yang berkaitan dengan konsep pariwisata

dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji tema ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti pendekatan maqāṣid al-syari'ah, ekonomi syariah, atau hukum pariwisata halal.

2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa aktivitas wisata dalam Islam bukan sekadar sarana rekreasi, tetapi juga menjadi media pendidikan, penguatan keimanan, tadabbur terhadap ciptaan Allah Swt., serta pengambilan pelajaran dari sejarah umat terdahulu. Oleh karena itu, kegiatan wisata hendaknya dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.
3. Bagi pemerintah dan pelaku industri pariwisata, diharapkan dapat mengembangkan konsep pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai edukatif, spiritual, keamanan, kenyamanan, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan ibadah dan prinsip-prinsip wisata halal.
4. Bagi lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam pengembangan mata kuliah tafsir, studi Al-Qur'an, maupun kajian pariwisata syariah, sehingga mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an." Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an, 1992."

A f a Mazaya et al., "Ekowisata Dalam Perspektif Sosial Ekonomi Masyarakat," 2025, 149, <https://books.google.co.id/books?id=qs5geqaaqbaj>.

A L Mashlahah and A L Mashlahah, "Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah Muhajirin" 06, no. 01 (2018).

Aditha Agung Lutfi Maulana Hakim, "Wisata Budaya Memahami Konsep Dan Pengelolaan," n.d.

Aditya Wardhana, Teknik Pengumpulan Data Penelitian, 2024.

Agustini, Metode Penelitian Kualitatif, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024). hal 96.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi," 2017, 228.

AhmadIzzan, "TafsirMaudhu`i," accessed February 12, 2026, <https://www.google.co.id/books/edition/TafsirMaudhu`i/ztdkEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+tafsir+maudhui&printsec=frontcover>.

Anggota H Ridlwan Hambali, "Metode Tafsir Maudhui: Studi Komparatif Antara Muhammad Al-Ghazali Dan Abd," 2018.

Asep Mulyaden, "Langkah-Langkah Tafsir Maudu ' i" 1, no. 3 (2021): 397–403.

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, “Tafsir Al-Azhar,” ed-1 (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 2019), 1–9.

Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 1, 2007.

Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed-1 (Bogor: Pustaka Asy-Syafi’i, 2004).

Badan Pusat Statistik, “Statistik Wisatawan Nasional,” 2025.

Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal. 2.

Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. hal. 84.

Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*. Hal. 111

Cantika Niscala Puri and Gonda Yumitro, “Peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Penguatan Diplomasi Islam,” *Sospol* 8, no. 1 (2022): 96–108, <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v8i1.19717>.

Elisabeth Marlina Sari Lintong, “Potensi Wisata Religi Di Indonesia Sebuah Tinjauan Literatur,” *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2025): 22–37, <https://doi.org/10.46368/bjpd.v1i1.2825>.

Eni Zulaiha Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, “Tafsir Maudhu’i: Menelisik Sejarah, Metode, Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer” 5, no. 6 (2025).

Enok Ghasiyah, “Tafsir Tematik: Definisi, Perkembangan, Langkah Penafsiran Dan Tokoh-Tokohnya,” accessed February 12, 2026, https://www.google.co.id/books/edition/Tafsir_Tematik_Definisi_Perkembangan_Lan/BwMKEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=abdul+hayy+al+far+mawi&pg=PA74&printsec=frontcover.

Fahmi Akhyar, Al Farabi, and Burhan Djamaluddin, “Telaah Tafsir Tematik Perspektif ’Abd Al -Hayy Al-Farmawi,” no. April (2025): 120–21.

Feby Triadi Universitas Gadjah Mada Jl Sosio Humaniora Bulaksumur, “Darmapoetra 2014) Bissu. Dari Penelitian Yang Ada (Lihat: Lathief,” 2004.

- Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan, "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, Dan Signifikansinya Dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer."
- Indah Murni Mahardini, "Wisata Religi Menurut Al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish
- Johar Arifin, "Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata" 4, no. 2 (2015): 147–66.
- Kajian Terhadap, Aspek Hukum, and Nur Hidayah, Fatwa-Fatwa Dewan Syariah Nasional, 2019, <http://puslitpen.uinjkt.ac.id>.
- Kasmiati, "Kajian Penerapan Pariwisata Ramah Muslim" 32, no. 3 (2021): 167–86.
- Kementrian Agama Ri, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Tafsir*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2011).
- Lailatul Rahni, "Kontekstual Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Hamka," 2022.
- Lidya Fitri, "Pengertian, Konsep, Teori Dan Lingkup Sistem Dan Kebijakan Pendidikan Nasional" 6 (2024): 298–307, <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i2.1351>.
- Lina Pusvisasari, "Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah" 3, no. 1 (2020): 39–58.
- Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode," J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2015): 283, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.
- Mohammad Rif, "Tafsir Maudhu ' i Dan Ramifikasi Permasalahannya" 2, no. 2 (2022): 233–38.
- Muh Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an Oleh : " 19, no. 2 (2021): 55–63.
- Muliadi, "Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara" 4, no. 1 (2020): 58–74.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, ed-1 (Jakarta: Lantera Hati, 2002).

- Naisabur and Putra, “Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah di Jawa Barat.”
- Nursepia Harapah, “Penelitian Kepustakaan,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15.
- Oskar Hutagaluh et al., “Pariwisata Halal Menurut Pandangan Al-Qur`an” 8, no. 2 (2022): 168–78.
- Presiden Republik Indonesia, “Dasar, Pembukaan Undang-Undang Tahun, Indonesia,” Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, 1945, Kepariwisata.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Putu Eka Wirawan, *Pengantar Pariwisata*, cet-1 (IPB INTERNASIONAL PRESS, 2021).
- R E N Rongcai, W U Guoxiong, And C A I Ming, *Pariwisata Syariah Dalam Sorotan*, N.D. Hal 10
- Retha Dianita and Yelmi Novita Piqriani, “Paradigma Qur ` an” 15 (2023): 223–47.
- Rifa’i Abubakar, *Metodologi Penelitian*, 1st Ed. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). Hal. 121.
- Riza Dewi Zulhijjah, “Metode Analisis Deskriptif,” 2001, 28–40.
- Rizal Kurniansah, *Manajemen Pariwisata: Pengelola Destinasi Wisata Di Indonesia*, n.d.
- Saifuddin Herlambang - 2023, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an*.Pdf, n.d.
- Shofiyah Nahidloh, *Pengantar Studi Islam*, ed. Rudi Hermawan (Duta Media Publishing, 2019).
- Sonny Leksono et al., “Pendekatan Deskriptif,” 2013.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D” (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.). hal 2.
- Suyatman, Ruminda, And Yatmikasari, *Muslim Friendly Tourism*.Hal.6

Ujang Suyatman, Ruminda, and Ika Yatmikasari, Muslim Friendly Tourism, UIN SGD Bandung, 2021, <https://journal.walideminstitute.com/index.php/deujis/article/view/123%0Ahttps://journal.walideminstitute.com/index.php/deujis/article/download/123/286.hal.7>

Ummi Kalsum Hasibuan and Risqo Faridatul Ulya, “Tipologi Kajian Tafsir : Metode , Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al- Qur ’ an” 2, no. 2 (2020): 224–48.

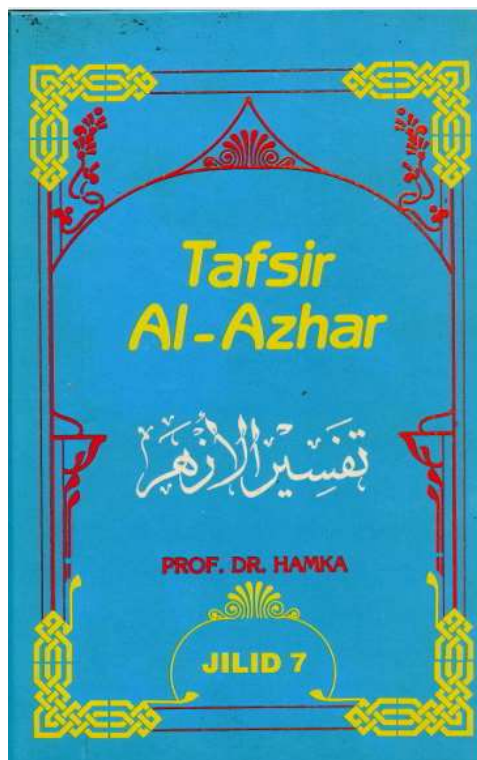
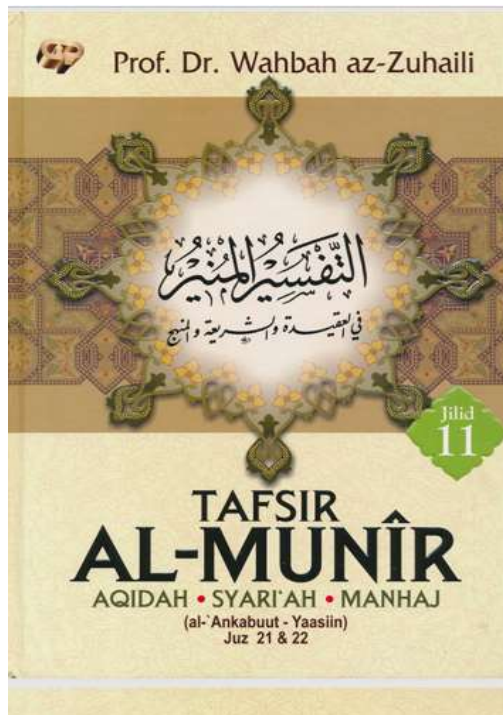
Undari Sulung, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier” 5, no. September (2024): 110–16.

Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Asy-Syari`ah Wa Al-Manhaj, Gema Insani*, vol. jilid1, 2013, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/red2017Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Yasif Maladi, “Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu ’ i,” Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhui, no. July (2021): 54–70, [https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU_IAT-Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu-Sitasi.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU_IAT-Makna_dan_Manfaat_Tafsir_Maudhu-Sitasi.pdf).

Yuli Arisanti, “Memahami Kebutuhan Wisatawan Muslim Dalam Berwisata,” Kepariwisata: Jurnal Ilmiah 16, no. 1 (2022): 11, <https://doi.org/10.47256/kji.v16i1.137>.

LAMPIRAN



air laut penuh racun dan ikan-ikan jadi mati. Pemah sungai Seine di Eropa menghempaskan bangkai seluruh ikan yang hidup dalam air itu, terdampar ke tepi sungai jadi membusuk, tidak bisa dimakan. Demikian pula pemah beratus-ribu, berjuta ikan mati terdampar ke tepi pantai Selat Teberau di antara Ujung Semenanjung Tanah Melayu dan pulau Singapura. Besar kemungkinan bahwa ikan-ikan itu keracunan.

Ini semuanya adalah setengah daripada bekas buatan manusia.

Di ujung ayat disampaikan seruan agar manusia berfikir: "Mudah-mudahan mereka kembali." (ujung ayat 41).

Arti kembali itu tentu sangat dalam. Bukan maksudnya mengembalikan jarum sejarah ke belakang. Melainkan kembali menilik diri dan mengoreksi niat, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya ingat akan keuntungan diri sendiri, lalu merugikan orang lain. Jangan hanya ingat laba sebentar dengan merugikan bersama, tegasnya dengan meninggalkan kenusakan di muka bumi. Dengan ujung ayat "mudah-mudahan", dinampakkanlah bahwa harapan belum putus.

"Katakanlah! Mengembaralah di bumi, maka perhatikanlah betapa adanya akibat orang-orang yang terdahulu." (pangkal ayat 42). Di sinilah timbul pepatah Minang: "Melihat tuah pada yang menang, melihat celaka pada yang kalah." Bahwasanya sejarah jalan hidup manusia itu adalah sama. Barang mana pun manusia yang sanggup memikul tanggungjawab menjadi Khalifah Allah di muka bumi, bertemulah bekas peninggalan mereka yang baik-baik, akan jadi kenangan dan suri teladan bagi anak-cucu. Tetapi barangsiapa yang melalaikan tugasnya, lalu bekas buruk yang mereka tinggalkan, maka akan jelas pulalah bekas yang buruk itu. Ummat yang datang kemudian tidak pula akan berubah dari demikian, karena manusia tetaplah manusia dahulu dan sekarang dan nanti.

Maka runtuhnya negeri-negeri yang hancur dengan penduduknya yang telah musnah dapatlah menjadi centera pusaka kepada anak-cucu yang datang di belakang. Di ujung ayat dijelaskan sebab-sebab dari bekas yang buruk itu. "Adalah kebanyakan mereka itu musyrik." (ujung ayat 42).

Yang berarti bahwa selama mereka itu masih mengingat Allah, masih bertuhan Satu, tidaklah mereka akan ditimpa keruntuhan seaneur itu.

Sesudah itu sekali lagi Tuhan berpesan kepada RasulNya:

"Maka tegakkanlah wajah engkau kepada agama yang lurus." (pangkal ayat 43). Di samping Rasul disuruh menyampaikan da'wah yang tegas kepada kaumnya dan umat manusia seluruhnya. Tuhan pun mengingatkan kembali supaya dia selalu memperkuat diri, membuat penbadi sendiri jadi teguh dan tabah. Jalannya ialah dengan selalu menegakkan wajah kepada

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Ar-Rūm
Surah Luqmān
Surah As-Sajdah
Surah Saba
Surah Fāthir
Surah Yāsin

VOLUME
11



Kelompok IV ayat 42

Surah ar-Rūm (30)



salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya ia tempuh, maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan Allah swt. yang tidak mengalami perubahan, termasuk terhadap manusia dan manusia pun tidak mampu mengelak darinya. Masyarakat manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan Allah bagi kebahagiaannya – penyimpangannya dalam batas tertentu itu – menjadikan keadaan sekelilingnya, termasuk hukum-hukum sebab akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia, ikut terganggu dan ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif. Bila itu terjadi, maka akan lahir krisis dalam kehidupan bermasyarakat serta gangguan dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang, kekejaman. Bahkan lebih dari itu, akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti “Keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan”, banjir dan air bah, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah swt. untuk memperingatkan manusia agar mereka kembali ke jalan yang lurus. Untuk jelas dan lengkapnya informasi Anda, rujuklah kembali ke penafsiran ayat 96 surah *al-A'raf*.

AYAT 42

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُتْرَكِينَ ﴿٤٢﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di bumi lalu perhatikanlah bagaimana keudaban orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempericutkan (Allah)."

Sanksi dan bencana perusakan itu, tidak hanya dialami oleh masyarakat Mekah, tetapi ia merupakan sunnatullah bagi siapa saja yang melanggar, baik dahulu, kini dan akan datang. Untuk itu wahai Nabi Muhammad saw., katakanlah kepada siapa pun yang meragukan hakikat di atas bahwa: "Berjalanlah di muka bumi dan di wilayah mana pun kaki kamu membawa kamu, lalu perhatikanlah bagaimana keudaban orang-orang yang dahulu. Jika kamu memperhatikan dengan mata kepala atau pikiran, pasti kamu melihat

dilanjutkan dengan suatu peringatan spiritual untuk tidak menyekutkan-Nya dengan yang lain.

Sebagai khalifah, manusia harus mengikuti dan mematuhi semua hukum Allah, termasuk tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam yang ada. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi ini. Bumi ditundukkan Allah untuk menjadi tempat kediaman manusia. Akan tetapi, alih-alih bersyukur, manusia malah menjadi makhluk yang paling banyak merusak keseimbangan alam. Contoh yang merupakan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di tanah air karena ulah manusia adalah kebakaran hutan dan banjir.

Dengan ditunjuknya manusia sebagai khalifah, di samping memperoleh hak untuk menggunakan apa yang ada di bumi, mereka juga memikul tanggung jawab yang berat dalam mengelolanya. Dari sini terlihat pandangan Islam bahwa bumi memang diperuntukkan bagi manusia. Namun demikian, manusia tidak boleh memperlakukan bumi semauanya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh kata-kata bumi (453 kali) yang lebih banyak disebutkan dalam Al-Quran daripada langit atau surga (320 kali). Hal ini memberi kesan kuat tentang kebaikan dan kesucian bumi. Debu dapat menggantikan air dalam bersuci. Nabi Muhammad saw bersabda:

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُورًا (رواه أبو داود و ابن ماجة عن أبي هريرة)

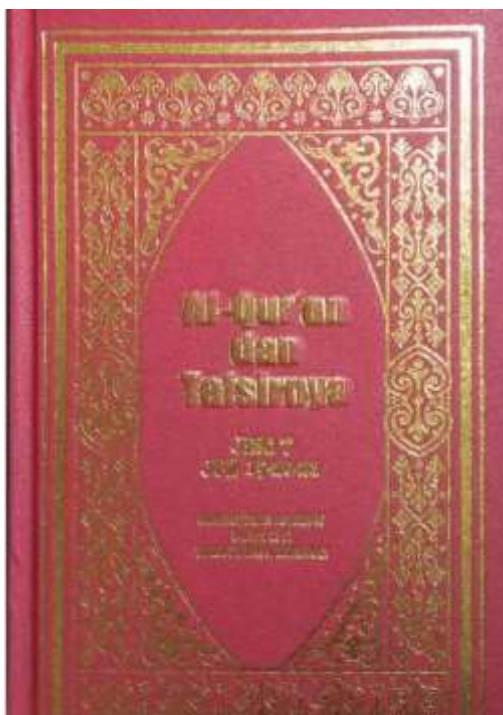
Bumi diciptakan untukku sebagai masjid dan sebagai alat untuk bersuci. (Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

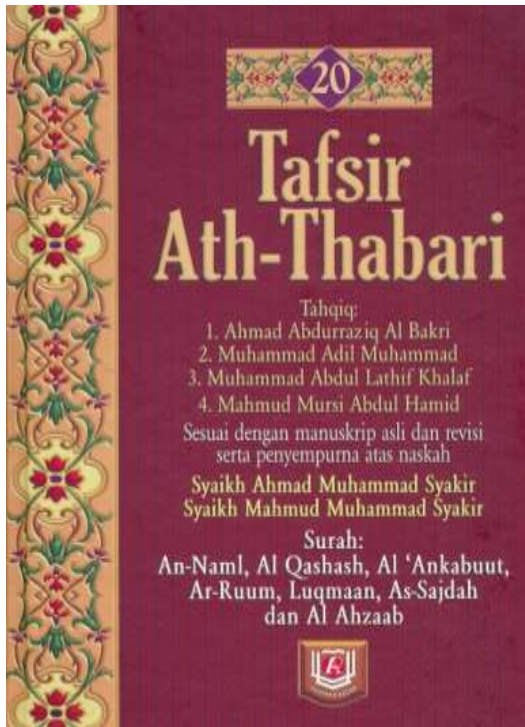
Ada semacam kesakralan dan kesucian dari bumi, sehingga merupakan tempat yang baik untuk memuja Tuhan, baik dalam upacara formal maupun dalam perikehidupan sehari-hari.

(42) Dalam ayat ini, Allah meminta Nabi Muhammad menyampaikan kepada kaum musyrikin Mekah untuk melakukan perjalanan ke mana pun di bumi ini guna menyaksikan bagaimana kehancuran yang dialami umat-umat yang ingkar pada masa lampau. Mereka itu hanya tinggal puing-puing atau nama-nama tanpa bekas. Hal itu hendaknya dijadikan pelajaran bagi mereka bahwa Allah dapat saja membinasakan mereka, bila tetap kafir.

Perintah itu juga berlaku terhadap siapa pun setelah mereka sampai akhir zaman. Bila mereka ragu tentang kebenaran Islam, silakan mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri puing-puing itu atau menditi peninggalan-peninggalan sejarah mereka. Umat-umat itu binasa karena keingkaran mereka kepada Allah, dan berbuat onar terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kehancuran itu adalah akibat dampak buruk perbuatan mereka sendiri.

(43) Supaya kebinasaan seperti itu tidak terjadi lagi pada manusia, Allah meminta Nabi Muhammad dan siapa saja yang ingin selamat agar mendapatkan wajah kepada "agama yang lurus". Maksud "agama yang lurus" di





Takwil firman Allah: قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿١٣﴾ (Katakanlah, "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan [Allah].")

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad kepada kaummu yang musyrik mempersekutukan Allah itu, 'Adakanlah perjalanan ke berbagai negeri, lihatlah tempat-tempat tinggal orang-orang sebelum kamu yang kafir kepada Allah, yang mendustakan para rasul-Nya. Lihatlah akhir kesudahan mereka? Apa akibat yang mereka terima karena telah mendustakan dan kafir kepada para rasul utusan Allah? Bukankah Kami telah membinasakan mereka dengan adzab Kami? Kami jadikan mereka sebagai pelajaran bagi orang-orang setelah mereka."

Firman-Nya, "كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ" "Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)," maksudnya adalah, "Kami telah melakukan hal itu kepada mereka, karena sebagian besar mereka adalah orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allah, seperti kaummu yang musyrik."

فَأَقْصِرْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَاسِمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَّةَ لَهُ مِن أَفْئَةِ يَوْمِئِذٍ يَصْدَحُّونَ ﴿١٣﴾

"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya); pada hari itu mereka terpisah-pisah." (Qs. Ar-Ruum [30]: 43)

ولهذا إذا نزل عيسى - عليه السلام - في آخر الزمان فحكم بهذه الشريعة المطهرة في ذلك الوقت من قبل اختراع وكسر الصليب، ووضع الحربة، وهو تركها - فلا يبق إلا الإسلام أو السيف، فإذا أهلك الله في زمانه الديال وأبناؤه، وأجوج ومأجوج، قبل لأرض: أخرجي بركاتك. فإكل من الرمانة الغمام^(١) من الناس، ويستظلون بقحفها، ويكني لن اللقحة الجماعية من الناس. وما ذاك إلا ببركة تنبيه^(٢) شريعة رسول الله صلى الله عليه وسلم، فكلما أتم العدل كثرت البركات والخير.

وثبت في الصحيح: وأن العاجر إذا مات تشريح العباد والبلاد، والشجر والدواب^(٣).

ولهذا قال الإمام أحمد بن حنبل: حدثنا محمد بن الحسين قال: حدثنا عوف عن^(٤) أبي قحلم قال: وجد رجلاً^(٥) في زمان زياد - أو ابن زياد - صرة فيها حب، يعني: من بر أمثال البرى عليه مكتوب: هنا تبت في زمان كان^(٦) يعمل فيه بالعدل^(٧).

وروى مالك، عن زيد بن أسلم: أن لفرار بالقصاص حامناً: الشرك، وفيه نظر.

وقوله: ﴿لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾، أي: يتلهم ببعض الأضرار والأنفس والشمرات، اختياراً منه، ومجازاة على صنيعهم، ﴿لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا﴾، كما قال تعالى: ﴿وَيُلَوِّثُهُم بِالْجَنَابَاتِ وَالْمَنَابِتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾، لم قال تعالى: ﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ﴾، أي: من فلك^(٨)، ﴿كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ﴾، أي: فانظروا ماذا حل بهم من تكذيب الرسل وكفر النعم.

فَأَقْصِرْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَاسِمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَّةَ لَهُ مِن أَفْئَةِ يَوْمِئِذٍ يَصْدَحُّونَ ﴿١٣﴾

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَهُوَ يُعِلُّ صَليَةً فَلَا تُنْفِيسُ لَهُمْ يَصْهَدُونَ ﴿١٤﴾

يَسْتَبْرِئُ الَّذِينَ آمَنُوا وَحَلُمُوا كَلْمًا لِّمَن قَبْلِهِمْ إِنَّ لَهُ يَوْمَ الْكَفْرِ ﴿١٥﴾

يقول تعالى أمراً عباده بالمبادرة إلى الاستقامة في طاعته، والمبادرة إلى الحيرت: ﴿فَأَقْصِرْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَاسِمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَّةَ لَهُ مِن أَفْئَةِ يَوْمِئِذٍ يَصْدَحُّونَ﴾.

(٣٥) صحيح البخاري حديث (٦٥١٢).

(٣٦) للسند (٢٩٦/٢).

[١] - في ت: ذ: تلهف.

[٢] - في ج: ز: ذ: ع.

[٣] - سقط من: ز: ح.

[٤] - في ز: ذ: ع: فهدم.

[٥] - سقط من: ز: ح.

تفسير القرآن العظيم

للإمام الجليل الحافظ عماد الدين أبي الفداء
إسماعيل بن كثير المديني
المتوفى سنة ٧٧٤ هـ

لقد طبعت هذه الطبعة على نص من
مخطوطة بخطه في مكتبة
الملك فيصل

تحقيق
محمد تيسير
مركز البحوث
الدينية
بمكة المكرمة

الطبعة الأولى: ١٤٢٥ هـ

مكتبة
الملك فيصل
بمكة المكرمة

مكتبة
الملك فيصل
بمكة المكرمة

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

	Muhandi, Lahir pada tanggal 14 Januari 1975 di kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Penulis lahir dari pasangan Ayahanda Suardi dan Ibunda Nurbayani dan merupakan Anak Pertama dari 5 Bersaudara
--	---

Pada tahun 1981 penulis mengenyam pendidikan taman Kanak-kanak di TK PPI kota Payakumbuh , dan masuk ke SD Impres 82 pada tahun 1982 Setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar penulis melanjutkan ke SMP N 4 kota Payakumbuh tahun 1988. menamatkannya pada tahun 1991. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMEA N / SMK 1 Payakumbuh dan tamat tahun 1994

Setelah Tamat SMK 1 Payakumbuh Penulis bekerja sebagai wirausaha Dan tahun 2022 melanjutkan ke program S1 di STAIDA Payakumbuh sampai dengan 2026.



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 011/2026
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Hasil seminar tanggal 12 Januari 2026 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
- Nama : Muhandi
Bp/NIRM : 2219025
Prodi : Ilmu al Qur'an Dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul

Qur'an Payakumbuh.

13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh
15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYSD-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA.**
- Pertama :** Menyetujui proposal skripsi mahasiswa bersangkutan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan judul : "Konsep Wisata Halal Perspektif al Qur'an"
- Kedua :** Menunjuk pembimbing dalam penulisan skripsinya 2 (dua) orang dosen yaitu :
1. Nama : Febri Wardani S.Ud., M.Ag
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing I
 2. Nama : Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN/NIY : 2126058902
Pangkat/Gol.Ruang : Penata / III.c
Sebagai : Pembimbing II
- Ketiga :** Kepada para pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Payakumbuh
Pada Tanggal : 26 Januari 2026
Dekan,

Yenni Rahman, S.ThI, MA
NIDN.2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Koordinator Kopertais Wilayah VI Sumatera Barat
2. Mahasiswa bersangkutan
3. Peringgal



YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan (26228)
Telp. 082286760002 Website: idaquipayakumbuh.ac.id
email: institutdarulquranpayakumbuh@gmail.com

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH

Nama	Muhandi
Hp/NIRM	2219025
Judul Skripsi	Konsep Pariwisata dalam Alaur'an
Pembimbing	1. Febr. Wardani Sidi M.Pg 2. Muhammad Ikhsan, M.Sy

No	Topik Konsultasi Bagian	Hari / Tanggal	Para Pembimbing		Ket
			I	II	
1	14 Januari Bab I	14.1.2026	J		
2	Bimbingan Bab II	3.2.2026	J		
3	Bimbingan Bab III	6.4.2026	J		
4	Revisi Bab IV	Kons 20.4.26	J		
5	Setelah menambah kitab Tafsir menjadi 5	Juli 2026 7-7-26 Rabu 8-7-26	J		
6	Revisi Bab IV	Kons 7-7-26	J		
7	Revisi Bab IV				
	13.07. ACC Skripsi	13.07.2026			

Payakumbuh, 13 Juli 2026
Ketua Prodi IAT,



(Febr. Wardani, M.Pg)
NIDN. 2126029101